

**PERGURUAN TINGGI MENJAWAB TANTANGAN
ZAMAN :**

**Implementasi Kurikulum Berbasis Outcome-Based
Education (OBE) Dalam Sistem Pendidikan Tinggi di
Era Revolusi 4.0**

Muchammad Ibnu Muzakir. M.Pd

Universitas Darunnajah Press

**PERGURUAN TINGGI MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN :
Implementasi Kurikulum Berbasis Outcome-Based Education (OBE) Dalam
Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi 4.0**

Penulis: Muchammad Ibnu Muzakir. M.Pd
Desain Cover Narju Rizqillah
Tata Letak Deli Amarta
Editor: Bayu Arif Mahendra

ISBN : 978-623-09-8176-0
Anggota IKAPI : 633/Anggota Luar Biasa/DKI/2024

Cetakan Pertama : Maret, 2024

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2023

by Penerbit Universitas Darunnajah Press
All Right Reserved

PENERBIT:

**Universitas Darunnajah Press
(Universitas Darunnajah Jakarta)**

Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: www.press.darunnajah.ac.id
Instagram: @universitasdarunnajah

**Dilarang Keras Menerjemahkan, Memfotokopi, Atau Memperbanyak Sebagian
Atau
Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit.**

KATA PENGANTAR

Selamat datang dalam perjalanan intelektual ini, yang membawa kita menelusuri transformasi mendalam dalam dunia pendidikan tinggi di era Revolusi Industri 4.0. Pada era yang penuh gejolak dan inovasi ini, tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi semakin kompleks, mengharuskan adopsi paradigma baru untuk mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi dinamika revolusi industri yang sedang berlangsung.

Buku ini, berjudul "Transformasi Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0: Implementasi Kurikulum Berbasis Outcome-Based Education (OBE)," menjadi landasan penting bagi pembaca yang ingin memahami peran krusial Kurikulum Berbasis Outcome-Based Education (OBE) dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui paparan dan analisis yang mendalam, buku ini mencoba merangkum esensi transformasi pendidikan tinggi agar lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan kebutuhan industri yang berkembang pesat.

Pengantar ini membawa kita menelusuri pemikiran para pakar, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya yang memiliki kontribusi penting dalam perubahan ini. Dari pemahaman konsep hingga implementasi konkret dalam kurikulum, pembaca akan dibimbing untuk memahami bagaimana pendidikan tinggi dapat menjadi agen positif dalam mencetak individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan praktis dan kompetensi yang relevan.

Semoga buku ini tidak hanya menjadi sumber wawasan, tetapi juga pendorong semangat untuk terus mengembangkan pendidikan tinggi agar dapat menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0 dengan lebih efektif dan inovatif. Terima kasih telah bergabung dalam perjalanan ini, dan selamat menikmati pengetahuan yang disajikan dalam halaman-halaman berikutnya.

Jakarta, 19 Januari 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDIDIKAN ABAD 21	1
BAB II OUTCOME BASED EDUCATION (OBE).....	11
A. Konsep Dasar Outcome Based Education (OBE)..	11
B. Aspek-aspek dalam Outcome Based Education (OBE).....	41
BAB III SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.....	81
A. Pendidikan Tinggi	81
B. Tri Dharma Pendidikan Tinggi	95
BAB IV KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI	101
A. Sejarah Perkembangan Kurikulum.....	107
B. Pengembangan Kurikulum Pada Pendidikan Tinggi	118
C. Pendidikan Tinggi Abad 21	125
BAB V ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	133
A. Pengertian Revolusi Industri 4.0	136
B. Konsep Era Revolusi Industri 4.0.....	141
C. Tantangan Revolusi Industri 4.0.....	145

BAB VI IMPLEMENTASI OUTCOME BASED EDUCATION (OBE) DALAM SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.....	151
BAB VII STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM <i>OUTCOME BASED EDUCATION</i> (OBE) DALAM SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.	163
A. Rekontruksi Kurikulum.....	166
B. Learning Phase dan Learning Space.....	202
BAB VIII FAKTOR-FAKTOR PENGARUH KEBERHASILAN IMPLEMENTASI KURIKULUM OUTCOME BASED EDUCATION (OBE) DALAM SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.	207
A. Metode Pembelajaran.....	207
B. Kebebasan Akademik.....	218
C. Peran Dosen dan Mahasiswa	221
BAB IX HAMBATAN DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM OUTCOME BASED EDUCATION (OBE) DALAM SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.....	239
DAFTAR PUSTAKA.....	251
BIOGRAFI PENULIS	

BAB 1

PENDIDIKAN ABAD 21

Perkembangan zaman yang telah terjadi saat ini, dengan datangnya era digital atau era revolusi industri 4.0 pasti ada dampak positif dan negatifnya dalam dunia pendidikan.¹ Dampak globalisasi saat ini semakin dirasakan oleh setiap individu yang mendorong untuk perubahan pada pola perilaku. Globalisasi merupakan salah satu faktor pendorong adanya perubahan dalam struktur, nilai, norma dan tingkah laku manusia. Perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu; kebutuhan akan demokratisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan globalisasi.² Dengan perubahan yang begitu pesat dalam proses globalisasi semakin menuntut kita untuk lebih berkualitas dalam hidup agar mampu bersaing. Kemajuan teknologi dan semakin mudahnya akses antar negara dalam hal modal, investasi, juga sumber daya manusia merupakan dampak adanya globalisasi. Hal ini menciptakan persaingan yang semakin ketat dalam setiap lini kehidupan, sehingga

¹ Noor Amirudin, “Problematisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital”, dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, Tahun 2019, hal. 181.

² H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 26.

diperlukan manusia yang mampu bertahan dan berkualitas. Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas salah satunya dapat melalui pendidikan. Kaitan antara globalisasi dan pendidikan terletak pada lahirnya suatu masyarakat baru yaitu yang ditandai dengan “knowledge-based society” yang merupakan dasar dari globalisasi ekonomi dan politik yang terus-menerus berubah dan memerlukan sikap reflektif dari manusia yaitu kemampuan untuk merenungkan mengenai kehidupannya berdasarkan rasio. Untuk itu pendidikan sangat penting dalam mewujudkan masyarakat masa depan yang berdasarkan ilmu pengetahuan.

Mutu pendidikan Indonesia yang diharapkan ideal dengan dapat mengubah sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Namun pada kenyataannya mutu pembelajaran masih rendah. Tergambar pada hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) atau program penilaian pelajar internasional, dari hasil survei PISA tahun 2018 tersebut, jika melihat keadaan pendidikan secara nasional terlihat dari skor prestasi peserta didik jika diukur dengan PISA masih sangat rendah. Capaian skor bisa masuk ke dalam kelompok negara dengan nilai dibawah 450 dan menempati peringkat 62 dari 70 negara peserta. Rata-rata Indonesia mengalami penurunan mutu dalam tiga bidang

kompetensi dengan penurunan yang paling besar adalah di bidang membaca, matematika dan sains.³

Keterampilan membaca memiliki peran penting dalam kehidupan kita, karena pengetahuan akan diperoleh melalui membaca. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap peserta didik wajib untuk memiliki keterampilan membaca sejak dini. Membaca bagi kebanyakan orang yang tidak menyukainya, merupakan kegiatan yang membosankan padahal banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari membaca. Manfaat tersebut tidak terbatas hanya pada sisi intelektual seseorang, melainkan juga pada sisi afektif dan nurani.⁴

Membaca, salah satu aktifitas dalam kegiatan berliterasi, merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Ia jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan. Keberhasilan suatu pendidikan sedianya tidak diukur dari banyaknya anak yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan banyaknya anak yang gemar membaca

³ Indah Pratiwi, “Efek Program PISA Terhadap Kurikulum Di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2019, hal. 63.

⁴ Susanto, dan Vivin Vidiawati, “Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. I No. 1 Tahun 2019, hal. 46.

di suatu kelas. Tanyalah guru berapa siswa di kelasnya yang gemar membaca, buka berapa siswa yang mendapat nilai tinggi di mata pelajaran yang diampunya.⁵

Budaya literasi, yang mencakup kebiasaan membaca, memang belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Indonesia termasuk negara yang berhasil dalam penuntasan buta aksara. Menurut data yang dihimpun dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud dari data proyeksi Badan Pusat Statistik tahun 2018, angka melek huruf penduduk Indonesia telah berhasil mencapai 97,932%, atau tinggal sekitar 2,068% (3,474 juta orang) yang masih buta aksara.² Tapi sayangnya, mereka bisa membaca, tapi malas membaca. Menurut studi Most Litered Nation in the World yang dilakukan Central Connecticut State University pada Maret 2016, minat baca Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara yang disurvei. Bahkan, data UNESCO tahun 2016 menyebutkan, dari 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca (0.001%).⁶

Pendidikan dipercaya dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Dengan pendidikan yang baik dapat

⁵ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 13.

⁶ Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018.

dan Afrika Selatan mengadopsi kebijakan OBE pada awal 1990-an tetapi sejak itu dihapuskan. Amerika Serikat telah memiliki program OBE sejak 1994 yang telah diadaptasi selama bertahun-tahun. Pada tahun 2005, Hong Kong mengadopsi pendekatan berbasis hasil untuk universitas-universitasnya. Malaysia menerapkan OBE di semua sistem sekolah umum mereka pada tahun 2008. Uni Eropa telah mengusulkan perubahan pendidikan untuk fokus pada hasil, di seluruh Uni Eropa. Dalam upaya internasional untuk menerima OBE, The Washington Accord diciptakan pada tahun 1989; itu adalah perjanjian untuk menerima gelar sarjana teknik yang diperoleh dengan menggunakan metode OBE. Pada 2017, penandatanganan lengkapnya adalah Australia, Kanada, Taiwan, Hong Kong, India, Irlandia, Jepang, Korea, Malaysia, Selandia Baru, Rusia, Singapura, Afrika Selatan, Sri Lanka, Turki, Inggris, Pakistan, Cina dan Amerika Serikat.

Dalam sistem pendidikan, setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi perhatian yaitu *input*, proses, dan *output*.³⁶ Pemerhati input berfokus pada hal-hal yang dapat meningkatkan input dalam sistem pendidikan seperti finansial, infrastruktur, dan lainnya. Pemerhati proses

³⁶ Roy Killen, *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice (6th ed.)*, Melbourne: Cengage Learning, 2013, hal. 15.

berfokus pada proses untuk mengontrol, mengorganisasi, dan menyampaikan pengetahuan dalam pembelajaran. Sementara pemerhati output berfokus terhadap produk pendidikan yang kemudian dikenal dengan *Outcome Based Learning* (OBE).

OBE merupakan teori dan filosofi yang masih memerlukan penjabaran dalam aksi praktis berbentuk desain instruksional, proses pengajaran, dan perangkat asesmen.³⁷ Dalam hal ini, pengajar mendesain pembelajaran sehingga filosofi OBE dapat dimasukkan ke dalamnya. Menurut Spady, dalam pelaksanaan OBE dapat dimulai dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai aktifitas siswa, kemudian mengorganisasi kurikulum, instruksi, dan pengukuran untuk menjamin terjadinya pembelajaran.³⁸ Menurut Jenkins dan Unwin, OBE mendorong dan memotivasi pengajar untuk menyampaikan tujuan pembelajaran (harapan) dengan lebih jelas.³⁹ Oleh karenanya penyampaian kurikulum dan capaian pembelajaran kepada siswa menjadi sangat penting.

³⁷ Roy Killen, *Effective ...*, hal. 16.

³⁸ Roy Killen, *Effective ...*, hal. 18.

³⁹ Harden Ronald M, J. A. dent.. *A Practical Guide for medical teachers*. 4th edn. Edited by B. D. H. P. John A Dent, Ronald M Harden. London: Elsevier Limited. Available at: www.elsevier.com/permissions, 2013.

Karakteristik OBE adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan yang jelas terhadap capaian pembelajaran yang harus dipenuhi sebelum akhir proses pembelajaran;
- b. Desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan peluang belajar untuk memastikan pemenuhan capaian pembelajaran;
- c. Proses penilaian disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan penilaian pada masing-masing siswa untuk memastikan capaian pembelajaran terpenuhi;
- d. Penyediaan remediasi dan pengayaan.

Prinsip-Prinsip OBE⁴⁰

- a. Berfokus pada capaian pembelajaran

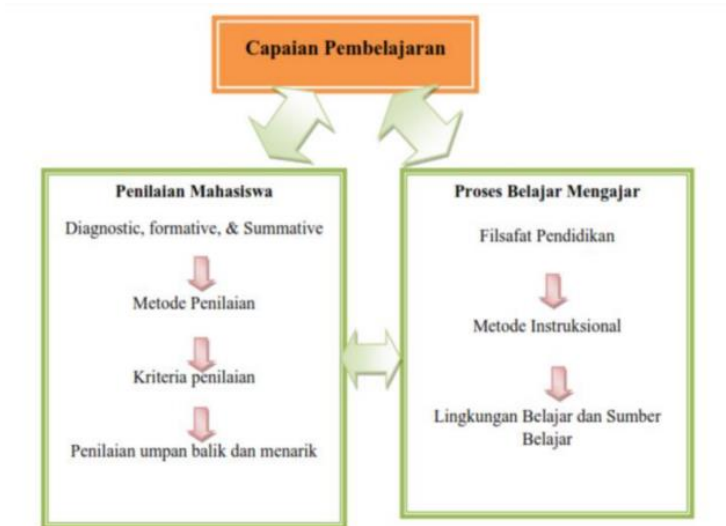
Perumusan capaian pembelajaran dimulai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) di tingkat program studi, kemudian diturunkan menjadi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK).

- b. Perancangan kurikulum berbasis capaian

Kurikulum disusun dengan terlebih dahulu menetapkan capaian pembelajaran, kemudian model dan sistem penilaiannya, dan selanjutnya dirancang proses pembelajarannya.

⁴⁰ Lusya Bince Kumanireng, *Bahan Ajar Berbasis Outcome-Based Education*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022, hal. 186

Berikut ini disajikan bagan capaian pembelajaran:



- c. Keselarasan antara penilaian, proses pembelajaran, dan capaian pembelajaran

Perlu dilakukan keselarasan yang konstruktif antara penilaian dan proses pembelajaran dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang sudah ditetapkan. Proses penyelarasan dapat menggunakan pemetaan antara penilaian dengan capaian pembelajaran mata kuliah dan antara proses pembelajaran capaian pembelajaran mata kuliah.

Keselarasan capaian pembelajaran, proses belajar dan mengajar, dan penilaian dapat dilihat pada penjabaran berikut:

1) Capaian Pembelajaran

Pada bagian ini terdapat tiga capaian pembelajaran yang akan dilihat, yakni:

a) Kognitif (*Cognitive*)

Kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan semua aspek terkait pengetahuan, penalaran, atau pikiran.⁴¹ Ranah kognitif dipahami juga dengan segala aktivitas yang berkaitan dengan otak. Bloom membagi tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (*intelektual*) menjadi enam tingkatan mulai dari jenjang terendah hingga tertinggi, yaitu:

(1) Pengetahuan (*knowledge*)

Tingkatan pengetahuan ini menekankan kemampuan mengingat semua bahan yang sudah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Melalui bantuan mengingat dan mengenal kembali, menjadikan pengetahuan yang disimpan dalam ingatan dapat tergali kembali, baik berupa istilah, definisi, fakta, ide, pola, kriteria, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.⁴² Hal ini

⁴¹ M. Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal. 16.

⁴² M. Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar ...*, hal. 18.

bisa dilakukan dengan menyebutkan dan mengulang serta menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari. Jenjang ini merupakan jenjang kognitif terendah, namun menjadi prasyarat untuk jenjang selanjutnya. Kata kerja kunci yang bisa digunakan untuk tingkat pengetahuan ini adalah mendefinisikan, menyusun daftar, menamai, menyatakan, mengidentifikasikan, mengetahui, menyebutkan, membuat kerangka, menggaris bawahi, menggambarkan, menjodohkan, memilih.⁴³ Pilihan kata tersebut bisa menjadi indikator pencapaian ranah kognitif jenjang pengetahuan.

(2) Pemahaman (*comprehension*)

Jenjang kedua ini merupakan kemampuan untuk menangkap makna dari materi yang telah dipelajari.⁴⁴ Kemampuan ini mencakup dalam hal penerjemahan, penafsiran dan ekstrapolasi. Penerjemahan merupakan kemampuan memahami suatu ide dari pernyataan asli dengan versi lain. Penafsiran adalah kemampuan menjelaskan dan merangkum sesuatu sehingga mudah dipahami. Ekstrapolasi yaitu meluaskan kecenderungan melampaui datanya dalam rangka mengetahui

⁴³ R. Utari, *et.al.*, "Taksonomi Bloom" dalam *Jurnal: Pusdiklat KNPk*, Vol. 1-7 Tahun 2011, hal. 2.

⁴⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, hal, 24.

implikasi, konsekuensi, akibat, pengaruh sesuai fakta awal. Dengan demikian ranah kognitif pada jenjang ini setingkat lebih tinggi dari jenjang pengetahuan. Pilihan kata kerja yang bisa digunakan adalah menerangkan, menjelaskan, menguraikan, membedakan, menginterpretasikan, merumuskan, memperkirakan, meramalkan, menggeneralisasi, menterjemahkan, mengubah, memperluas, memberi contoh, menyatakan Kembali, merangkum, menganalogikan.⁴⁵

(3) Penerapan (*application*)

Kemampuan jenjang ketiga ini merupakan kemampuan menggunakan konsep dalam situasi baru dan nyata.⁴⁶ Kemampuan ini diwujudkan berupa penerapan gagasan dan aplikasi suatu rumus atau metode dalam memecahkan suatu masalah. Kemampuan ini bisa tercapai jika sudah memahami konsep, atau setelah melewati jenjang kedua yaitu pemahaman. Adapun kata kerja kunci yang bisa digunakan untuk jenjang ini adalah menerapkan, menghitung, menemukan, menggunakan, memanipulasi, menyesuaikan, melengkapi, membuktikan, mendemonstrasikan, memodifikasi,

⁴⁵ R. Utari, *et.al.*, "Taksonomi Bloom" ... , hal. 3.

⁴⁶ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ..., hal, 26.

menunjukkan, menyiapkan, menyediakan, mengoperasikan, menghasilkan.⁴⁷

(4) Analisa (*analysis*)

Kemampuan pada tingkat ini merupakan kemampuan mengurai atau menjabarkan serta memecahkan sesuatu yang masih utuh menjadi bagian-bagian kecil serta dapat mengaitkannya dengan yang lain.⁴⁸ Seseorang juga dikatakan mampu menganalisa apabila dapat memisahkan suatu konsep menjadi beberapa komponen agar pemahaman yang luas atas dampak komponen-komponen terhadap konsep dapat diperoleh secara utuh. Adapun pilihan kata kerja yang bisa digunakan sebagai indikator pencapaian jenjang ini adalah menganalisa, mendiskriminasikan, membuat skema/diagram, membedakan, membandingkan, mengkontraskan, menyisihkan, mempertentangkan, memilih, memisahkan, membagi, memecah menjadi beberapa bagian, menunjukkan hubungan antara variabel.

⁴⁷ R. Utari, *et.al.*, “Taksonomi Bloom” ..., hal. 5.

⁴⁸ J. W. Santrock, Psikologi Pendidikan, terjemahan oleh: Triwibowo BS., hal. 15.

(5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.⁴⁹ Sintesis juga merupakan kemampuan menyusun dan merangkai kembali suatu bagian-bagian sehingga tercipta sesuatu yang baru. Kategori sintesis dibedakan menjadi penciptaan komunikasi unik, penciptaan rencana, dan penciptaan rangkaian hubungan abstrak. Kata kerja kunci yang mencerminkan jenjang ini adalah mengkombinasikan, mendesain, mengkategorikan, mengarang, mengkompilasi, merancang, Menyusun Kembali, merangkai, merevisi, menghubungkan, merekonstruksi, menyimpulkan.

(6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk menentukan atau memberi nilai suatu materi dan metode untuk tujuan tertentu, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan.⁵⁰ Dengan kata lain, evaluasi merupakan kemampuan mengambil keputusan untuk memberi

⁴⁹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ..., hal, 28.

⁵⁰ Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip desain pembelajaran: Disesuaikan dengan kurikulum 2013 (edisi Kedua)*. Kencana, 2017, hal. 11.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=gDu2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Muhammad+Yaumi,+PrinsipPrinsip+Desain+Pembelajaran,+&ots=sd_xre5agk&sig=_zwZdjT7k7Gol1T4hrexFssJnSw

- d. Proses pendidikan berlangsung dalam seluruh tahapan perkembangan seorang sepanjang hayatnya (*life long education*).

Dasar pemikiran yang menggambarkan harapan atau tujuan setiap bentuk pendidikan dan makna telaah mengenai esensi kependidikan tersebut sejalan dengan tujuan Al-Qur'an, yakni mengadakan perubahan-perubahan positif. Dasar pemikiran ini dijelaskan dalam QS. Ibrahim/14:1 berbunyi:

الرَّ كُتُبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ١

*Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.*⁵⁸

Dari berbagai teori pendidikan yang dihasilkan oleh para pakar ilmu pendidikan telah disepakati bahwa materi pendidikan harus disampaikan. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu peristiwa penyampaian atau proses

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002.

transformasi. Al-Qur'an menegaskan hal serupa ketika menyampaikan materinya kepada penerimanya, yaitu Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 67, yang artinya:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧﴾

*Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.*⁵⁹

Dalam proses transformasi pendidikan itu terdapat faktor-faktor atau unsur-unsur pendidikandi dalamnya, yaitu faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor bahan/materi pendidikan, metode, dan faktor lingkungan pendidikan sehingga terjadi komunikasi pendidikan.

⁵⁹ Departemen Agama RI, ...

Pada awal 1990-an, William G. Spady mengusulkan Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) sebagai sarana untuk memastikan kualitas dalam sistem sekolah Amerika. Akhirnya, OBE diperluas ke sistem pendidikan tinggi juga. Menurut penggagas sistem, 'OBE berarti memfokuskan dan mengorganisir seluruh program lembaga dan upaya instruksional di sekitar hasil yang didefinisikan dengan jelas. Kami ingin semua siswa menunjukkannya ketika mereka meninggalkan lembaga'. OBE adalah sistem pendidikan yang mengutamakan tujuan, prestasi dan hasil. Ini adalah pendekatan realistik yang diadopsi di seluruh dunia saat ini sebagai bagian dari strategi jaminan kualitas, di mana keputusan tentang kurikulum dan pengajaran didorong oleh hasil belajar keluar yang harus ditampilkan siswa di akhir program atau kursus.⁶⁰

Hasil Belajar yang disebut juga Tujuan Instruksional, Tujuan Pendidikan, Tujuan Perilaku, Tujuan Kinerja, Tujuan Terminal, Keterampilan Bawahan, Tujuan Bawahan, Tujuan Instruksional Umum, Hasil dan Kompetensi Pembelajaran Khusus. Hasil pendidikan adalah apa yang harus dapat dilakukan siswa setelah berhasil menyelesaikan program akademik/kursus/unit instruksional. Beberapa

⁶⁰ N. J. Rao. "Outcome-Based Education: An Outline" dalam *Journal Higher Education for Future*. Vol. 7 Tahun 2019.

keunggulan utama OBE adalah eksplisit dalam relevansinya, potensi wacana, kejelasan yang melekat, akuntabilitas, pengarahannya sendiri, fleksibilitas, dan kerangka kerja pengajaran dan pembelajaran yang terintegrasi, dan penilaian.⁶¹ OBE mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan memungkinkan inovasi dalam pengajaran.

Outcomes adalah kemampuan yang diperoleh siswa pada akhir pengalaman belajar. Pengalaman belajar dapat berupa unit instruksional yang melibatkan sejumlah kecil jam kegiatan instruksional, kursus berdurasi satu semester, atau program sarjana formal dua hingga empat tahun. Hasil berfungsi sebagai dasar untuk interaksi yang efektif di antara pemangku kepentingan terkait. Hasil sebagai produk pembelajaran, bisa disebut produk pembelajaran. Oleh karena itu, 'produk mendefinisikan proses' di OBE. Ini adalah pemikiran yang berorientasi pada hasil dan merupakan kebalikan dari pendidikan berbasis input, di mana penekanannya pada proses pendidikan dan di mana kita dengan senang hati menerima apa pun hasilnya.

Hasil dapat didefinisikan pada tiga tingkat yang berbeda dalam kasus program sarjana umum: (a) Hasil Program/ *Programme Outcomes (PO)* atau pernyataan yang

⁶¹ Keith Davis dan John W. Newstrom, *Human behavior at work: organizational behavior*, New York: McGraw-Hill Book, 2012.

menjelaskan apa yang harus dapat dilakukan oleh siswa yang lulus dari program umum, (b) Hasil Khusus Program/*Programme Specific Outcomes (PSO)* yang merupakan pernyataan yang menggambarkan apa yang harus dapat dilakukan oleh lulusan program tertentu dan (c) *Course Outcomes (CO)* atau pernyataan yang menggambarkan apa yang harus dapat dilakukan oleh siswa di akhir kursus.

Gelar sarjana umum adalah gelar terminal untuk sebagian besar lulusan (>80%). Mereka mendapatkan pekerjaan tidak serta merta berhubungan langsung dengan disiplin program yang mereka ambil. Apapun profesi lulusannya, mereka perlu memiliki beberapa kemampuan dan sikap yang menjadikan mereka karyawan yang baik dan berkontribusi pada peningkatan kekayaan dan kegiatan layanan organisasi tempat mereka bekerja. Di organisasi mana pun, karyawan harus bekerja sebagai tim yang diatur dalam beberapa hierarki, berkomunikasi dengan baik dalam bentuk lisan dan tertulis dengan rekan kerja dan pelanggan, memahami dampak dari apa yang mereka lakukan pada masyarakat dan sebagainya. PO mewakili pengetahuan, keterampilan dan sikap; semua siswa diharuskan untuk mencapai pada saat lulus dari program apa pun. PO perlu diidentifikasi oleh universitas/lembaga yang menawarkan program umum. PO tidak spesifik untuk disiplin program.

Kadang-kadang, ini disebut sebagai pendidikan liberal dan kompetensi inti umum.

Satu paket PO yang diidentifikasi dalam semangat PO institusi dan organisasi (misalnya AACU) di seluruh dunia adalah sebagai berikut:

- a. **PO1. Berpikir Kritis:** Mengambil tindakan berdasarkan informasi setelah mengidentifikasi asumsi yang membingkai pemikiran dan tindakan kita, memeriksa sejauh mana asumsi ini akurat dan valid dan melihat ide dan keputusan kita (intelektual, organisasi dan pribadi) dari perspektif yang berbeda
- b. **PO2. Pemecahan Masalah:** Memahami dan memecahkan masalah yang relevan dengan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang ditentukan dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari humaniora/sains/matematika/ilmu sosial
- c. **PO3. Computational Thinking:** Memahami penalaran berbasis data melalui penerjemahan data ke dalam konsep abstrak menggunakan alat berbasis teknologi komputasi
- d. **PO4. Komunikasi Efektif:** Berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan dengan jelas secara langsung dan melalui media elektronik dalam bahasa Inggris dan

satu bahasa India dan membuat makna dunia dengan menghubungkan orang, ide, buku, media dan teknologi

- e. **PO5. Interaksi Sosial:** Mendapatkan pandangan orang lain, menengahi ketidaksepakatan dan membantu mencapai kesimpulan dalam pengaturan kelompok
- f. **PO6. Belajar Mandiri and Belajar Seumur Hidup:** Memperoleh kemampuan untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri dan seumur hidup dalam konteks yang paling luas perubahan sosio-teknologi
- g. **PO7. Kewarganegaraan yang Efektif:** Memperoleh perhatian sosial yang empati dan pembangunan nasional yang berpusat pada kesetaraan dan kemampuan untuk bertindak dengan kesadaran yang terinformasi tentang masalah dan berpartisipasi dalam kehidupan sipil melaluisukarela
- h. **PO8 Etika:** Mengenali sistem nilai yang berbeda, termasuk sistem nilai Anda sendiri, memahami dimensi moral dari keputusan Anda dan menerima tanggung jawab untuknya.
- i. **PO9. Lingkungan dan Keberlanjutan:** Memahami dampak teknologi dan praktik bisnis dalam konteks masyarakat dan lingkungan serta pembangunan berkelanjutan

- j. **PO10. Perspektif Global:** Memahami hubungan ekonomi, sosial dan ekologi yang menghubungkan bangsa dan manusia⁶²

3. Tujuan Outcome Based Education (OBE)

Dua tujuan utama OBE mencerminkan "Sukses untuk semua siswa dan filosofi staf" yang mendasarinya. Yaitu:

- a. Memastikan bahwa semua siswa dibekali dengan pengetahuan, kompetensi, dan kualitas yang dibutuhkan untuk menjadi sukses setelah mereka keluar dari sistem pendidikan.
- b. Memperkuat dan mengoperasikan penataan sekolah sedemikian rupa sehingga hasil tersebut dapat dicapai dan dimaksimalkan untuk semua siswa.

Singkatnya, dua tujuan ini mengikat sistem untuk fokus pada kemampuan kinerja masa depan siswa dan untuk membangun keberhasilan yang berorientasi pada keberhasilan. Mereka menolak anggapan umum bahwa siswa yang berbeda bakat atau kemampuan harus diberikan kurikulum, kesempatan dan belajar yang berbeda sehingga meninggalkan beberapa lainnya secara permanen di belakang

⁶² N. J. Rao. "Outcome-Based Education: An Outline", ...

kebijakan hak belajar bagi mahasiswa di luar program studi (Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi). Kebijakan yang populer dengan nama Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dimaksudkan untuk mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja, serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menentukan mata kuliah yang akan diambil. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri, serta untuk mempersiapkan mahasiswa dalam dunia kerja sejak awal.

Kebijakan tersebut berimplikasi kepada munculnya tuntutan kepada perguruan tinggi (PT) untuk merancang kurikulum dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran secara optimal. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengambil beban belajar (SKS) di luar program studi, baik dalam satu perguruan tinggi (PT), di luar PT, dan/atau non-

PT. Artinya, mahasiswa difasilitasi untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna dalam dunia kerja.⁶⁶

Isu-isu yang berkembang di masyarakat tentulah menjadi bagian terpenting dalam pengembangan kurikulum. Isu pertama terkait dengan visi Indonesia. Ada empat pencapaian di dalam Visi Indonesia 2030, yakni masuk dalam lima besar ekonomi dunia, sedikitnya 30 perusahaan Indonesia akan masuk dalam daftar 500 perusahaan besar dunia, pengelolaan alam yang berkelanjutan, dan terwujudnya kualitas hidup modern yang merata. Munculnya pembaharuan Visi Indonesia pada tahun 2045 menjadi negara terbesar kelima di dunia dengan fokus pada PDB per kapita yang mencapai 23.199 USD mengindikasikan adanya upaya percepatan yang semakin masif. Upaya untuk mencapai Visi Indonesia 2030 dan/atau 2045 tanpa didukung sumber daya manusia yang tangguh serta sarana dan prasarana yang memadai amatlah sulit. Apalagi hingga saat ini Indonesia belum termasuk ke dalam 10 besar ekonomi dunia. Bahkan, menurut prediksi IMF pada tahun 2040 Indonesia belum juga masuk kedalam 10 besar ekonomi dunia. Hal ini berbeda dengan China. Prediksi IMF di 2006 semakin mendekati kenyataan, bahkan bisa diraihinya lebih cepat lagi karena posisi

⁶⁶ Maman Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar", ..., hal. 14

China saat ini sudah bertengger di posisi ke-2 setelah AS. Dalam kondisi seperti ini beban yang harus ditanggung PT adalah menyiapkan SDM yang mampu menjadi agen pembaharuan, berdaya saing unggul, dan mampu memulihkan permasalahan ekonomi.

Isu kedua adalah perkembangan kecerdasan artifisial. Kecerdasan artifisial akan sangat berperan karena diprediksi pada 2020, 200 milyar objek perangkat teknologi (*internet to things*), yakni perangkat teknologi yang terhubung internet akan dirasakan manfaatnya. Literasi lama tidak cukup (membaca, menulis, dan matematika). Literasi baru adalah literasi data (kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital; literasi teknologi (memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi; literasi manusia (humanities, komunikasi, dan disain)⁶⁷

Isu ketiga terkait dengan Revolusi Industri 4.0. Adanya kekhawatiran seperti yang disampaikan oleh Damhauser bahwa kekhawatiran di era insustri 4.0 adalah melemahnya budaya baca dan budaya buku masyarakat. Pendidikan yang demikian tidak akan dapat diharapkan untuk dapat menunjang pembangunan bangsa, melainkan

⁶⁷ Joseph E. Aoun, "Robot-Proof: Higher Education in The Age of Artificial Intelligence," dalam *Journal of Education for Teaching*, Tahun 2018.

sebaliknya, yakni akan melahirkan masalah-masalah baru, seperti unprepared and unskilled educated young. Seiring dengan perkembangan industri 4.0 yang kemudian memunculkan education 4.0, pendidikan berbasis luaran atau dikenal sebagai Outcomebased Education (OBE) saat ini menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan pendidikan.⁶⁸

Isu keempat terkait dengan literasi masyarakat. Hasil survei UNESCO tahun 2012 mencatat minat baca di Indonesia terendah di Asia Tenggara. Menurut badan itu, indeks minat membaca Indonesia baru 0,001, dalam arti dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat membaca. Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) tahun 2015 menguatkan survei tersebut dengan temuan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di ranking 62 dari 72 negara dan penelitian UNESCO 2016 dengan tajuk *World's Most Literate Nations* 2016 hasil *Central Connecticut State University* (CCSU), Indonesia berada di ranking 60 dari 61 negara atau hanya satu tingkat di atas Botswana. CCSU merilis peringkat literasi negara-negara di dunia pada Maret 2016 berdasarkan lima indikator kesehatan literasi negara, yakni perpustakaan,

⁶⁸ Maman Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar", ..., hal. 15

surat kabar, pendidikan, dan ketersediaan komputer. Padahal infrastruktur Indonesia berada di urutan ke 34, masih lebih unggul dari Jerman, Portugal, Selandia Baru, dan Korea Selatan.

Faktor rendahnya minat serta budaya literasi merupakan masalah klasik, yakni akses, harga, dan mutu buku. Hasil penelitian Kemdikbud dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) penyebab rendahnya minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama untuk di daerah terpencil. Secara lebih rinci dilaporkan Kemdikbud bahwa ada empat dimensi indeks literasi yang menjadi pokok bahasan dalam indeks tersebut, yakni dimensi kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Dari keempat dimensi indeks literasi dimensi kecakapan bisa dilihat dari indikator bebas buta aksara dan rata-rata lama sekolah; dimensi akses terdiri atas perpustakaan daerah, perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, dan perpustakaan sekolah; dimensi alternatif antara lain penggunaan internet, membaca daring, dan media online; dimensi budaya antara lain meminjam buku di perpustakaan, memanfaatkan taman bacaan, serta membaca koran dan buku. Dari keempatnya, hasil survei untuk dimensi akses adalah yang paling rendah

yaitu 23,09 persen, dimensi kecakapan 75,92 persen, dimensi alternatif 40,49 persen, dan dimensi budaya 28,50 persen.⁶⁹

Isu kelima terkait dengan kebijakan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi selanjutnya dinyatakan harus mengacu kepada standar nasional (Pasal 35 ayat (1)). Secara garis besar kurikulum, sebagai sebuah rancangan, terdiri atas empat unsur, yakni capaian pembelajaran, bahan kajian, proses pembelajaran untuk mencapai, dan penilaian. Perumusan CPL mengacu pada deskriptor KKNI khususnya pada bagian Pengetahuan dan Keterampilan khusus, sedangkan pada bagian Sikap dan Keterampilan Umum dapat diadopsi dari SN-Dikti. Sedangkan penyusunan kurikulum selengkapannya mengacu pada delapan (8) Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan 8 Standar Nasional Penelitian, dan delapan (8) Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat.

Secara filosofis, kurikulum seharusnya mampu menghantarkan mahasiswa menguasai ilmu pengetahuan dan

⁶⁹

Erwin

Hutapea,

<https://Edukasi.Kompas.Com/Read/2019/06/23/07015701/Literasi-Baca-Indonesia-Rendah-Akses-Baca-Diduga-Jadi-Penyebab>, diakses pada 29 Juli 2022.

Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi. Terdapat dua hal esensial yang perlu dicermati bersama, yakni profil lulusan serta capaian belajar (*learning outcomes*) atau sering disebut dengan standar kompetensi lulusan dan kualifikasi capaian.⁷³

Kedua dasar tersebut dijadikan landasan di dalam melakukan perubahan kurikulum program studi di Indonesia. Namun, persoalan yang muncul adalah adanya ketidakselarasan antara satu komponen dengan komponen lain, seperti pemahaman di dalam merumuskan profil lulusan (PL) dan dielaborasi ke dalam capaian pembelajaran (CP), CPMK, serta pembelajaran yang belum selaras menunjukkan adanya pemahaman yang kurang memadai. Akibatnya, belum semua gambaran PL relevan dengan dunia kerja. Hal senada juga terjadi di dalam merumuskan CP. Tidak semua PL memiliki CP. Akibatnya, pembelajaran di level implementasi juga tidak akan selaras.

Diskusi berikutnya adalah terkait dengan orientasi capaian yang baru sampai di level kompetensi. Dalam perkembangan baru, kompetensi merupakan capaian yang

⁷³ Presiden Republik Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.

masih berorientasi ke masa kini. Menurut Kamdi terdapat tiga orientasi pendidikan tinggi, yakni *training model*, *professional development model*, dan *capability development model*. Model pertama dan kedua sangat populer dalam pendidikan ala industrial yang “mengeksplorasi” sumber daya manusia untuk tujuan reproduksi ekonomi melalui pendidikan. Teori efisiensi sosial yang menggambarkan bahwa kurikulum pendidikan didisain berbasis kompetensi dengan rujukan utama kebutuhan job pada area okupasi atau profesi tertentu. Tugas pendidikan adalah menjadikan proses secara efisien karena fiksasi cakupan kompetensi dalam kurikulum amat jelas, definitif, dan rigid. Sebaliknya, model ketiga tidak menggunakan job atau profesi tertentu sebagai rujukan utama pendidikan, melainkan menggunakan kekuatan potensial individu sebagai rujukan utama pendidikan. Orientasi pendidikan dengan model ketiga adalah pengembangan kapabilitas yang melampaui kompetensi. Mencermati dasar perubahan kurikulum pendidikan tinggi yang demikian mencerminkan bahwa praksis pendidikan tinggi di Indonesia masih menggunakan model pertama dan kedua, yakni berbasis kompetensi, dan dominasi model training untuk

menyiapkan mahasiswa sebagai calon pekerja. Namun, model kapabilitas masih belum menjadi visi ke depan.⁷⁴

Model ketiga ini telah mendekonstruksi popularitas dua model pertama. Menurut Kamdi kebutuhan belajar berubah dari memenuhi blueprint profesi manusia yang diturunkan dari definisi peran sosial atau profesi tertentu bergeser ke aras pengembangan kapabilitas peserta didik untuk menciptakan profesi yang berpusat pada keunggulan personalnya. Di samping itu, dunia profesi mengalami dinamika kehidupan yang tidak mudah lagi diprediksi yang mengakibatkan makin kaburnya definisi peran sosial. Kompetensi merupakan unsur penting dari kapabilitas. Namun, orang yang kapabel adalah mereka yang dapat berbuat secara efektif dalam konteks yang tidak diketahui atau masalah baru. Untuk bisa menjadi kapabel, orang membutuhkan pengalaman belajar yang berbeda dengan belajar kompetensi. Kemampuan belajar bagaimana cara belajar, nilai dan kepercayaan diri, misalnya, tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan pendekatan perilaku sederhana. Berbagai pendekatan perilaku menjadi sangat

⁷⁴ Waras Kamdi, “Inovasi Pendidikan Tinggi”, Orasi Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis, Universitas Negeri Malang, 26 Oktober 2016, hal. 15

penting untuk dikembangkan di dalam perspektif pembelajaran inovatif.⁷⁵

Dalam perspektif pembelajaran inovatif, kurikulum harus sesuai dengan prinsip proses perkuliahan (kesesuaian proses dengan karakteristik mata kuliah, keberagaman metode yang mengakomodasi perbedaan individu mahasiswa, penataan tingkat kesulitan, mengatur interaksi dan partisipasi mahasiswa, menekankan berbagai variasi bel ajar, dan mendorong kemampuan baru) serta dapat lebih mengaktifkan interaksi kelas. Untuk mencapai perspektif tersebut, model pembelajaran dalam kurikulum haruslah memiliki berbagai alternatif pembelajaran, bentuk pembelajaran (kuliah, responsi/tutorial, seminar, dan praktikum) dan metode perkuliahan (berbasis masalah, berbasis proyek, penelitian, dan pengabdian). Hal ini sejalan dengan hakikat kurikulum bahwa kurikulum merupakan komponen utama pendidikan dan sebagai pedoman pembelajaran. Jika antarsubkomponen kurikulum disusun secara baik, proses pembelajaran akan selalu merujuk kepada kurikulum yang baik. Hal-hal inilah yang menjadikan perubahan kurikulum memiliki esensi bahwa kurikulum yang berorientasi ke masa depan haruslah

⁷⁵ Waras Kamdi, "Inovasi Pendidikan Tinggi", ..., hal. 16.

menjadikan pembelajaran yang bermakna bagi lahirnya insan-insan berkualitas.

Definisi kurikulum di era Revolusi Industri 4.0 akan dihadapkan pada tantangan yang lebih rumit. Oleh karena itu, kurikulum harus didefinisikan sebagai the evolving document atau dokumen yang terus berubah. Sebagai contoh, mata kuliah boleh sama tetapi isi kurikulum harus terus disempurnakan, kompetensi seseorang adalah kemampuan yang digambarkan sebagai kemampuan beradaptasi, kemampuan beradaptasi adalah pembelajar sepanjang hayat.

2. Teknik dan Instrumen Penilaian

Dalam SN-Dikti dan Peraturan Rektor UII, unsur capaian pembelajaran meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- a. Sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual and sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran
- b. Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa,

namun mencakup semua informasi penting yang dibutuhkan. Sedangkan pada saat dipergunakan untuk mengembangkan kurikulum pada program studi, pernyataan CP justru harus rinci sehingga dapat menggambarkan kemampuan pada setiap profil yang dituju.

Sebagai penciri program studi, seringkali pernyataan CP dituntut untuk ringkas mungkin sehingga dapat saja dinyatakan dalam satu paragraf yang mencakup seluruh unsurnya. Pernyataan CP untuk kebutuhan pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan menelusuri dari profil yang dituju dan mengantisipasi bahan kajian yang akan disusun. CP pada pengembangan kurikulum berpeluang lebih mudah dikembangkan. Hasil penyusunan CP untuk mengembangkan kurikulum dapat dipergunakan sebagai perantara dalam menyusun CP untuk penciri program studi yang lebih ringkas. Polanya adalah dengan merekonstruksi deskripsi rinci pada CP kurikulum dengan melakukan filterisasi untuk mendapatkan substansi dari setiap pernyataan sehingga diperoleh kalimat atau paragraf yang konvergen.

g. Alur Penyusunan CP

Pola atau alur penyusunan CP, utamanya untuk referensi dalam menyusun kurikulum, dapat merujuk pada skema dasar dokumen kurikulum. Dokumen kurikulum minimal mencakup: a. Profil: postur yang diharapkan pada saat pembelajar lulus atau menyelesaikan seluruh proses pembelajaran dengan kesesuaian jenjang KKNI b. CP (Capaian Pembelajaran): dapat menyesuaikan dengan deskriptor KKNI atau unsur CP pada SN-DIKTI. c. Bahan Kajian: sebagai komponen/materi yang harus dipelajari/diajarkan untuk mencapai CP yang direncanakan. d. Mata kuliah: merupakan wadah sebagai konsekwensi adanya bahan kajian yang dipelajari mahasiswa dan harus diajarkan oleh dosen. e. Metoda Pembelajaran: merupakan strategi efektif dan efisien dalam menyampaikan atau mengakui isi bahan kajian selama proses pembelajaran. f. Metoda Penilaian: proses identifikasi dan penentuan tingkat penetrasi maupun penguasaan bahan kajian oleh pembelajar melalui parameter dan variabel ukur yang akuntabel. g. Dosen/laboran/teknisi: SDM yang tepat dan kompeten pada bidangnya sesuai dengan profil yang dituju yang harus ada dan siap. h. Sarana Pembelajaran: yang

membangun lingkungan dan suasana belajar yang memberdayakan.

Penyusunan CP dengan pola ini setidaknya membutuhkan langkah penentuan atau identifikasi profil lulusan. Profil dapat disepadankan dengan spesifikasi teknis dari hasil proses produksi, dalam hal ini adalah proses pembelajaran pada institusi pendidikan. Dengan demikian, pendeskripsian Profil menjadi langkah utama yang harus dilakukan dalam menyusun CP. Tidak akan ada CP yang dapat dihasilkan tanpa mengetahui profil terlebih dahulu.

h. Langkah Menentukan Profil

Seyogyanya profil program studi disusun oleh kelompok program studi sejenis, sehingga terjadi kesepakatan yang dapat diterima dan dijadikan rujukan secara nasional. Dalam penyusunan profil keterlibatan dari stakeholders juga akan memberikan kontribusi untuk memperoleh konvergensi dan konektivitas antara institusi pendidikan dengan pemangku kepentingan yang nantinya akan menggunakan hasil didiknya. Hal ini menjamin mutu dari profil lulusan. Penentuan profil juga wajib merujuk pada jenjang kualifikasi lulusan sesuai dengan KKNI. Aspek yang perlu menjadi pertimbangan mencakup: sikap dan tata nilai,

kemampuan, pengetahuan, tanggung jawab dan hak yang akan diemban oleh seorang lulusan. Kesesuaian tersebut dilakukan dengan membandingkan terhadap diskriptor generik KKNi. Untuk membangun kekhasan program studi, dianjurkan untuk mengidentifikasi keunggulan atau kearifan lokal/daerah. Sehingga rumusan profil akan memuat informasi mengenai kemampuan untuk menjawab persoalan dan tantangan yang berkembang atau muncul di daerah masing-masing, bahkan jika perlu menjadi nilai unggul dari program studi bersangkutan.

i. Alur Menyusun Pernyataan CP

Profil yang tersusun dengan cermat akan memudahkan dalam menyusun pernyataan CP. Metode paling sederhana dalam menyusun profil adalah dengan menguraikan setiap definisi profil menjadi unsur-unsur CP. Tip sederhana dalam menyusun CP dari profil yang ada adalah dengan pola pikir berikut: profil adalah indikasi apa yang dapat diperankan oleh seorang lulusan, sedangkan CP adalah apa yang harus dapat dilakukan oleh lulusan sesuai profil tersebut.

Perumusan CP dengan menguraikan kedalam unsur KKNi harus juga memasukkan komponen lain

yakni: a. Indikator tingkat capaian: merupakan gradasi pernyataan deskripsi sesuai dengan jenjang yang akan dicapai, hal ini tertera dalam deskripsi generik KKNI; b. Visi dan misi program studi: menjamin kekhasan dan cita-cita atau tujuan dari program studi yang akan dicapai; c. Bidang keilmuan: sangat penting untuk program studi jenis akademik sesuai dengan nomenklatur; d. Bidang keahlian: pendidikan jenis profesi dan vokasi wajib mengidentikasi secara teliti; e. Kemungkinan bahan kajian yang diperlukan untuk membangun dan menyusun CP yang direncanakan; f. Referensi prodi sejenis yang berkembang dinegara lain sebagai pembanding jika ada; g. Peraturan yang ada; h. Kesepakatan prodi dan juga profesi terkait.⁷⁹

⁷⁹ Tim K-DIKTI, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014.

BAB III

SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

A. Pendidikan Tinggi

1. Pengertian Pendidikan Tinggi

Istilah pendidikan tinggi dan perguruan tinggi sering saling dipertukarkan dengan anggapan mempunyai arti yang sama, sedangkan sebetulnya mempunyai arti yang berlainan. Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Sedangkan perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Untuk mengenal dan melihat perbedaan lebih jauh tentang ke dua pengertian ini, maka akan kita bahas ke dua pengertian tersebut secara singkat.¹

Perguruan tinggi menurut Nano Supriono adalah satuan pendidikan yang padanya diselenggarakan jenjang pendidikan tinggi di mana peserta didiknya disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen.

¹ Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Moderen*. ACADEMIA: Accelerating The World's Research. Jakarta, 1 Juni 2004, hal. 13.

Disebutkan pula perguruan tinggi terdiri dari dua jenis, yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Yang mana perbedaannya adalah terletak pada yang berwenang dalam pengelolaan dan perregulasian yang dilakukan.⁴ Dengan demikian maka perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan tinggi, yaitu setingkat di atas jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penjelasan tersebut sesuai dengan keterangan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas bab VI bagian keempat tentang pendidikan tinggi pada pasal 19 1 dijelaskan "pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup Jowou program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi." Pada nomor 2 diterangkan tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi yaitu "pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka."⁵

Pendidikan tinggi diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan setelah pendidikan menengah yang mencakup

⁴ Nano Supriono, "Arti Perguruan Tinggi", <http://Www.Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Education/2124265-Arti-Perguruan-Tinggi/>, 27 Februari 2011, diakses pada 01 Februari 2021.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003, Pasal 1 Ayat 3.

2. Jenis-Jenis Pendidikan di Pendidikan Tinggi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ternyata pendidikan tinggi di Indonesia diklasifikasikan dalam 3 jenis, yaitu Pendidikan Akademik, Pendidikan Vokasi, dan Pendidikan Profesi/Spesialis.⁹

Pendidikan Akademik adalah sistem pendidikan tinggi yang mengarah kepada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tertentu. Pendidikan akademik terbagi dalam jenjang pendidikan yang harus ditempuh secara berurutan yaitu:

- a. Sarjana (S1) yang arah pendidikannya untuk menguasai suatu bidang keilmuan hingga bisa menerapkannya sesuai kebutuhan.
- b. Magister atau Master (S2) yang arah pendidikannya untuk mengembangkan bidang keilmuan yang diambil.
- c. Doktoral (S3) yang arah pendidikannya untuk bisa menghasilkan penemuan baru pada bidang keilmuan yang diambil.

⁹ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Fokus pendidikannya cenderung lebih teoritis. Peserta didik akan diarahkan untuk bisa menguasai aspek analisis, pemahaman konsep hingga penguasaan ilmu. Lulusan Pendidikan Akademik akan mendapat gelar Sarjana, diikuti dengan bidang keahliannya. Misalnya, Sarjana Ekonomi (SE), Sarjana Hukum (SH), dan sebagainya.

Pendidikan Vokasi adalah sistem pendidikan tinggi yang mengarah kepada penguasaan keahlian terapan tertentu. Tujuan Pendidikan Vokasi adalah untuk menyiapkan peserta didiknya supaya bisa langsung bekerja. Di sini kamu bisa lebih banyak belajar muatan praktek. Jenjang pendidikan pada Pendidikan Vokasi diantaranya:

- a. Diploma I (D1) dengan gelar Ahli Pratama/AP.
- b. Diploma II (D2) dengan gelar Ahli Muda/A.Ma.
- c. Diploma III (D3) dengan gelar Ahli Madya/A.Md.
- d. Diploma IV (D4) dengan gelar Sarjana Terapan/S.Tr.

Lulusan Pendidikan Vokasi akan mendapat gelar Vokasi, misalnya, Ahli Pratama (A.P.), Ahli Muda (A.Ma.), Ahli Madya (A.Md.), dan sebagainya.

Sedangkan **Pendidikan Profesi/Spesialis** adalah sistem pendidikan tinggi yang hanya dapat ditempuh setelah menyelesaikan program pendidikan Sarjana untuk dapat menguasai *skill set* spesifik yang dibutuhkan untuk menjajah profesi atau spesialisasi yang relevan. Program ini bukan hanya

untuk menyelesaikan studi, tapi juga untuk mengikuti sertifikasi profesi untuk mendapat pengakuan dari asosiasi profesi. Beberapa contoh Program Pendidikan Profesi misalnya Guru, Perawat, Dokter Gigi, Dokter Kandungan, Pengacara, Akuntan Publik, Apoteker, dll. Lulusan Pendidikan Profesi/Spesialis akan mendapatkan Gelar Profesi yang sesuai dengan bidang pendidikan yang masing-masing ditempuh.

Jika berdasarkan rumpun ilmu dan sistem pendidikan yang ada di dalamnya, perguruan tinggi di Indonesia terdiri atas lima jenis, yaitu:

a. Universitas

Merupakan perguruan yang di dalamnya terdiri atas berbagai macam disiplin ilmu, mulai dari eksata, humaniora, bahkan seni dan agama. Kesemua disiplin ilmu tersebut biasanya dikelompokkan secara khusus ke dalam fakultas-fakultas tertentu. Misalnya: Fakultas Ilmu Budaya yang menampung berbagai macam disiplin ilmu yang berkaitan dengan sastra dan budaya, seperti: Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Antropologi.

Universitas juga menawarkan berbagai macam jenjang pendidikan, mulai dari diploma hingga doktoral. Biasanya, jenjang pendidikan di universitas terdiri atas jenjang Diploma

III (D3), Sarjana/Strata I (S1), Magister/Strata II (S2), dan Doktor/Strata III (S3).

Dari segi sistem pendidikan, Universitas menjalankan sistem pendidikannya secara akademis dan praktis sekaligus. Jadi, jika kamu berkuliah di suatu universitas, kamu bisa mempelajari disiplin ilmu tertentu baik itu secara akademis maupun secara praktis sekaligus. Dengan demikian, bisa kita simpulkan kalau universitas merupakan jenis perguruan tinggi yang paling lengkap di Indonesia.

Salah satu contoh dari jenis perguruan tinggi ini adalah Universitas Padjadjaran (UNPAD). Universitas yang ada di daerah Jatinangor ini punya berbagai macam fakultas yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. mulai dari eksakta seperti Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Informatika; hingga sosial humaniora seperti Fakultas Ilmu Budaya dan Ilmu Komunikasi.

b. Institut

Sama seperti Universitas, Institut juga menyediakan sistem pendidikan akademis dan praktis, serta mempunyai jenjang pendidikan yang beragam. Hanya saja, jurusan-jurusan yang ada di institut hanya berasal dari rumpun ilmu tertentu yang kemudian di kelompokkan ke dalam fakultas-fakultas khusus. Institut Kesenian Jakarta (IKJ) adalah salah satu contohnya. Di Institut satu ini, kamu hanya akan

menemukan berbagai macam fakultas dan jurusan kuliah yang berkaitan dengan seni, seperti seni rupa, film dan lain sebagainya.

Walaupun begitu, terdapat pula Institut yang memasang fakultas di luar rumpun ilmu utama mereka. Institut Teknologi Bandung (ITB) misalnya. Sesuai namanya, fakultas-akultas di Institut ini kebanyakan merupakan fakultas yang berkaitan dengan ilmu teknologi. Kendati demikian, perguruan tinggi yang beralamat di Jalan Ganesha ini juga punya satu fakultas di luar rumpun ilmu teknologi, yaitu Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD).

c. Sekolah Tinggi

Sekolah Tinggi merupakan perguruan yang hanya terdiri dari satu fakultas saja. Hal ini tentu berbeda dengan universitas dan institut yang dapat memuat banyak sekali fakultas di dalamnya. Meski begitu, sistem dan jenjang pendidikan yang dicantumkan di Sekolah Tinggi relatif sama dengan Universitas atau Institut. London School Public Relations (LSPR) adalah salah satu contoh di antaranya. Sekolah Tinggi yang berada di Jakarta Pusat tersebut hanya memuat satu fakultas di dalamnya, yakni Fakultas Ilmu Komunikasi.

d. Politeknik

Politeknik merupakan salah satu cabang dari Sekolah Tinggi. Hanya saja, sistem pendidikan Politeknik lebih

berfokus pada segi praktis ketimbang teoritis atau akademis. Jadi, bisa disimpulkan bahwa Politeknik merupakan jenis perguruan tinggi yang mendidik mahasiswanya secara praktis. Dengan begitu, mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi ini bisa mempunyai kemampuan praktis tertentu yang bisa dipakai di lingkungan masyarakat atau di lingkungan pekerjaan. Dari segi jenjang pendidikan, jenis perguruan tinggi ini biasanya hanya menyediakan jenjang pendidikan mulai dari D1 hingga S1.

Politeknik sangatlah cocok untuk yang lebih senang belajar secara praktis atau berorientasi pada praktek. Adapun beberapa contoh dari jenis perguruan tinggi ini adalah Politeknik LP3I dan juga Politeknik Pajajaran (Poljan).

e. Akademi

Sama seperti Politeknik, Akademi juga menerapkan sistem pendidikan yang lebih menerapkan sisi praktis. Bedanya, Akademi hanya bisa menyediakan pendidikan praktis untuk satu rumpun ilmu tertentu saja. Hal ini berbeda dengan Politeknik yang bisa menyediakan pendidikan praktis untuk berbagai jenis rumpun ilmu yang ada. Misalnya di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) tersedia program studi dalam rumpun ilmu rekayasa (teknik elektro, teknik mesin, teknik kimia, dan sebagainya) dan rumpun ilmu tata niaga (akuntansi, bisnis, manajemen, dan sebagainya). Sementara

Akademi Sekretari dan Manajemen Don Bosco hanya berisi program studi seputar Kesekretariatan dan Manajemen.

Dalam praktiknya, perguruan tinggi dikelola oleh pihak-pihak tertentu. Adapun pihak-pihak pengelola tersebut biasanya adalah pihak pemerintah, ataupun swasta. Berdasarkan pihak pengelolanya, perguruan tinggi pun jadi terbagi atas beberapa jenis, yakni:

- a. Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yaitu perguruan tinggi yang dikelola oleh pemerintahan, baik langsung berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional maupun di bawah departemen lain milik pemerintah. UNPAD, ITB, dan UGM menjadi beberapa contoh dari PTN.
- b. Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yaitu perguruan tinggi yang dimiliki dan dikelola oleh perorangan atau kelompok/yayasan tertentu. Saat ini, jumlah PTS di Indonesia tergolong cukup banyak. UNISBA, BINUS, dan ITENAS adalah beberapa kampus yang tergolong ke dalam PTS.
- c. Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK) merupakan lembaga pendidikan tinggi yang dikelola oleh lembaga pemerintah selain Dinas Pendidikan Nasional. Biasanya PTK dikelola oleh lembaga pemerintahan kementerian ataupun nonkementerian. Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) dan Sekolah Tinggi Sandi Negara

(STSN) adalah dua contoh di antaranya. IPDN merupakan PTK yang dikelola oleh lembaga pemerintah kementerian, yaitu Kementerian Dalam Negeri. Sementara itu, STSN merupakan PTK yang dikelola oleh lembaga pemerintahan nonkementerian, yakni Lembaga Sandi Negara Republik Indonesia. Cukup banyak orang yang tertarik masuk PTK karena jaminan kerja yang lebih pasti. Orang-orang yang masuk PTK biasanya bercita-cita menjadi PNS.

B. Tri Dharma Pendidikan Tinggi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Tri Dharma adalah kata dalam bahasa Sanksekerta yang diindonesiakan. Tri berarti “Tiga”, dan Dharma yang berarti “Kewajiban. Dengan demikian, pengertian Tri Dharma perguruan tinggi adalah tiga kewajiban yang harus dijalankan oleh perguruan tinggi dalam mengelola seluruh komponen yang ada di dalamnya (civitas akademika).

Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu tiga dasar tanggung jawab yang harus diciptakan oleh mahasiswa sebagai kaum intelektual di Negara ini. Tri Darma Perguruan Tinggi merupakan salah satu visi dan misi yang menjadi tujuan seluruh Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia baik itu Perguruan Tinggi negeri maupun swasta. Setiap poin dalam

ketentuan tersebut. KKNI merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki ‘kemampuan’ setara dengan ‘kemampuan’ (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI. Sebagai kesepakatan nasional, ditetapkan lulusan program sarjana misalnya paling rendah harus memiliki “kemampuan” yang setara dengan “capaian pembelajaran” yang dirumuskan pada jenjang 6 KKNI, Magister setara jenjang 8, dan seterusnya.

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjamin agar lulusannya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNI. Konsep yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan selama ini, dalam menyusun kurikulum dimulai dengan menetapkan profil lulusan yang dijabarkan menjadi rumusan kompetensinya. Dengan adanya KKNI rumusan ‘kemampuan’ dinyatakan dalam istilah “capaian pembelajaran” (terjemahan dari *learning outcomes*), dimana kompetensi tercakup di dalamnya

atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran (CP). Penggunaan istilah kompetensi yang digunakan dalam pendidikan tinggi (DIKTI) selama ini setara dengan capaian pembelajaran yang digunakan dalam KKNI, tetapi karena di dunia kerja penggunaan istilah kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang sifatnya lebih terbatas, terutama yang terkait dengan uji kompetensi dan sertifikat kompetensi, maka selanjutnya dalam kurikulum pernyataan “kemampuan lulusan” digunakan istilah capaian pembelajaran. Disamping hal tersebut, didalam kerangka kualifikasi di dunia internasional, untuk mendeskripsikan kemampuan setiap jenjang kualifikasi digunakan istilah “*learning outcomes*”¹⁴

Deskripsi capaian pembelajaran dalam KKNI, mengandung empat unsur, yaitu unsur sikap dan tata nilai, unsur kemampuan kerja, unsur penguasaan keilmuan, dan unsur kewenangan dan tanggung jawab. Dengan telah terbitnya Standar Nasional Pendidikan Tinggi rumusan capaian pembelajaran tercakup dalam salah satu standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), capaian pembelajaran terdiri dari unsur sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus,

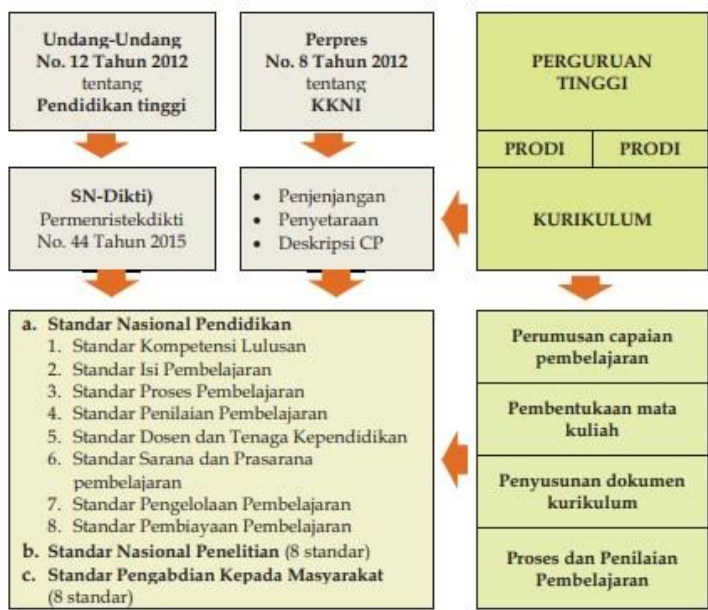
¹⁴ Aris Junaidi, *et.al.*, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, ..., hal. 1.

dan pengetahuan. Unsur sikap dan ketrampilan umum telah dirumuskan secara rinci dan tercantum dalam lampiran SN-Dikti, sedangkan unsur ketrampilan khusus dan pengetahuan harus dirumuskan oleh forum program studi sejenis yang merupakan ciri lulusan prodi tersebut. Rumusan capaian pembelajaran lulusan setiap jenis program studi dikirimkan ke Direktur Belmawa Kemenristekdikti dan setelah melalui kajian tim pakar yang ditunjuk akan disahkan oleh Menteri. Berdasarkan rumusan ‘capaian pembelajaran’ tersebut penyusunan kurikulum suatu program studi dapat dikembangkan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi selanjutnya dinyatakan harus mengacu kepada standar nasional (Pasal 35 ayat 1). Secara garis besar kurikulum, sebagai sebuah rancangan, terdiri dari empat unsur, yakni capaian pembelajaran, bahan kajian yang harus dikuasai, strategi pembelajaran untuk mencapai, dan sistem penilaian ketercapaiannya. Panduan ringkas ini juga dilengkapi dengan dua “Panduan” yang tercantum dalam lampiran.

Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang

mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan¹⁵. Kurikulum Pendidikan Tinggi untuk program sarjana dan program diploma wajib memuat mata kuliah: 1. Agama; 2. Pancasila; 3. Kewarganegaraan; dan 4. Bahasa Indonesia.



Gambar 3. 1
Aturan Yang Digunakan Sebagai Acuan Dalam Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi

¹⁵ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 35 Ayat 1, tentang Kurikulum.*

A. Sejarah Perkembangan Kurikulum

Kurikulum memiliki kedudukan strategis dan sentral dalam penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Kurikulum menjadi acuan dalam menata dan mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.¹⁶ Kurikulum memiliki kedudukan, fungsi, dan peran strategis dalam pendidikan, sehingga menjadi keniscayaan adanya upaya untuk senantiasa *mengup grade* dan *mengup-date* kurikulum dan mengevaluasi kurikulum, hal mana upaya-upaya tersebut merupakan ciri proses pengembangan kurikulum itu sendiri.

Keniscayaan adanya pengembangan kurikulum dapat dipahami secara seksama dalam uraian selintas fakta historis perubahan dan atau pergantian kurikulum dalam sejarah pendidikan Indonesia;

- a. Kurikulum 1947, sebagai peletakan kurikulum pertama pada masa kemerdekaan, yang saat itu masih disebut

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 4.

rencana pelajaran. Kurikulum 47 ini, merupakan alternatif pengganti dari kurikulum pendidikan yang dikembangkan atas kepentingan kolonialis Belanda. Pengorganisasian kurikulum masih sangat sederhana, yaitu daftar mata pelajaran dan jam pelajarannya, serta garis-garis besar pengajarannya. Efektifnya pelaksanaan kurikulum ini pada tahun 1950.

- b. Kurikulum 1952, disebut rencana pelajaran terurai, mata pelajaran sudah mulai terinci. Kemudian disempurnakan pelaksanaannya pada tahun 1964 yang berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral, yang kemudian disebut pancawardana.
- c. Kurikulum 1968, kental dengan motif politis yang mengganti kurikulum sebelumnya karena dianggap produk Orde Lama. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran, hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja. Tujuannya pembentukan manusia Pancasila sejati.
- d. Kurikulum 1975, menekankan pada capaian tujuan, dengan dasar pendidikan berjalan efektif dan efisien. Kurikulum ini dikenal dengan penerapan Model PPSI, dalam bentuk satuan pelajaran. Setiap satuan pelajaran dirinci, dengan merumuskan Tujuan Instruksional Umum (TIU), dan lebih rinci lagi menjadi Tujuan

Instruksional Khusus (TIK), materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.

- e. Kurikulum 1984, sering disebut sebagai penyempurnaan kurikulum 1975. Mengutamakan pendekatan proses, tetapi faktor tujuan tetap menjadi fokus perhatian, siswa diposisikan sebagai subyek belajar.
- f. Kurikulum 1994, menekankan perpaduan antara pendekatan tujuan dan pendekatan proses. Di samping itu mulai muncul ketentuan kurikulum muatan lokal. Dan akhirnya beban belajar menjadi padat. Memasuki era reformasi dengan jatuhnya rezim Soeharto tahun 1998, muncul perlunya evaluasi mata pelajaran tertentu yang akhirnya muncul suplemen kurikulum 1999, yang menambah mata pelajaran.
- g. Kurikulum 2004, populer disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi, dan rumusan kompetensi itulah yang mesti dicapai siswa. Hanya saja, untuk mengukur perolehan kompetensi siswa diarahkan bentuknya pada pilihan ganda. Cara mengukur kemudian dianggap rancu, hasilnya juga tidak memuaskan. Akhirnya diganti menjadi kurikulum 2006.
- h. Kurikulum 2006, tidak banyak berbeda dengan kurikulum 2004, penekanannya kepada guru lebih

berkarakter tangguh serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa ²⁷ . Selanjutnya, Arifin memberi penguatan atas pernyataan sebelumnya, bahwa sebagai manifestasi dari peran strategis pendidikan tinggi, maka pendidikan tinggi harus bermutu dan relevan untuk kepentingan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat.²⁸

Langkah pertama dan utama yang diperlukan dalam mewujudkan pendidikan tinggi berkualitas adalah memformulasi kurikulum yang berkualitas, yaitu dengan melakukan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang bersandarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi khususnya mengenai Kurikulum, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

²⁷ Anwar Arifin, *Politik Pendidikan Tinggi Di Indonesia*, Makassar: Pustaka Indonesia, 2012, hal. 26

²⁸ Anwar Arifin, *Politik Pendidikan Tinggi Di Indonesia*, ..., hal. 27.

Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI). Rangkaian urutan Undang-Undang dan Peraturan Presiden di atas, merupakan landasan yuridis dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi.

Selain landasan yuridis dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana telah dipaparkan, hal lain yang menjadi perhatian utama untuk melakukan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang berkualitas adalah keterkaitannya rumusan kurikulum dengan dinamika perkembangan global. Berkenaan dengan itu, salah satu referensi penting yang dapat dijadikan rujukan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yakni misi pendidikan tinggi abad 21 dari UNESCO, yang isinya antara lain;

- a. Harapan Pendidikan Tinggi ke depan, yang meliputi; a) Jangkauan dari komunitas lokal ke masyarakat global, b) perubahan dari kohesi sosial ke partisipasi demokratis, c) dari pertumbuhan ekonomi ke pengembangan kemanusiaan.
- b. Asas pengembangan pendidikan yang meliputi empat pilar pendidikan; a) *learning to know*, pembelajaran mengandung makna di antaranya untuk belajar dan menemukan, berfikir rasional dan kritis, mengembangkan kebebasan dalam mengambil

keputusan; b) *learning to do*, mempraktikkan apa yang sudah dipelajari, mengembangkan kemampuan untuk mentransformasi pengetahuan ke dalam inovasiinovasi dan penciptaan lapangan pekerjaan, pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi bekerja dengan lainnya serta mengelola dan mencari pemecahan konflik; c) *learning to be*, pembelajaran bermakna mengembangkan pikiran dan fisik, intelegensia, sensitivitas, tanggungjawab dan nilai-nilai spiritual, mengembangkan potensi diri untuk membuka kemampuan yang tersembunyi pada diri manusia, dan dalam waktu yang bersamaan terjadi konstruksi interaksi sosial; d) *learning to live together*, pembelajaran mengandung makna untuk menghormati keragaman, memahami dan mengerti diri seseorang, pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan untuk memecahkan perbedaan pendapat melalui dialog, selalu perhatian dan peduli.²⁹

Pertimbangan dinamika global tersebut menunjukkan bahwa meramu pengembangan kurikulum pendidikan tinggi, tidak hanya menimbang dan memperhatikan kecenderungan zaman kekinian, melainkan dapat diorientasikan untuk

²⁹ Tim K-DIKTI, Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, ..., hal. 1-9.

mengkonstruksi dan mentransformasi zaman ke depannya. Artinya, secara implementatif pengembangan kurikulum pendidikan tinggi tidak sebatas menjawab persoalan-persoalan yang sementara dihadapi, namun sekaligus mampu menjawab persoalan-persoalan yang akan muncul masa akan datang. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan tinggi sejatinya menghadirkan masa depan dalam bentuk deskripsi yang dirangcang dan diimplementasikan sekarang.

Memperhatikan landasan yuridis maupun pertimbangan dinamika global pengembangan kurikulum pendidikan tinggi di atas, maka secara operasional kurikulum pendidikan tinggi berperan sebagai berikut; 1) Sumber kebijakan manajemen pendidikan tinggi untuk menentukan arah penyelenggaraan pendidikannya; 2) Filosofi yang akan mewarnai terbentuknya masyarakat dan iklim akademik; 3) Patron atau pola pembelajaran yang mencerminkan bahan kajian, cara penyampaian dan penilaian pembelajaran; 4) Atmosfer atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial Perguruan Tinggi dalam mencapai tujuan pembelajarannya; 5) Rujukan kualitas dari proses penjaminan mutu; serta 6) Ukuran keberhasilan Perguruan Tinggi dalam menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat. Peran tersebut, sesuai dengan yang ditegaskan dalam

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.

Batasan kurikulum pendidikan tinggi tersebut menunjukkan dua penggalan, yakni kurikulum sebagai seperangkat rencana yang sistematis dan sistemik, serta kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Dua penggalan tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, yakni kurikulum pendidikan tinggi merumuskan rancangan, sekaligus menjadikan rancangan tersebut menjadi pedoman penyelenggaraannya.

Memahami susunan argumentasi di atas, maka sebagai bentuk pengembangan kurikulum pendidikan tinggi, dibutuhkan konsep-konsep dasar sebagai landasan yang menjelaskan secara mendalam dan komprehensif yang mencakup rasionalitas, orientasi, filosofi, serta sistematisasi pengembangan kurikulum. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 38 ayat 3-4 menerangkan, kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan

dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. Ayat selanjutnya, menjelaskan bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.³⁰

C. Pendidikan Tinggi Abad 21

Perkembangan masyarakat industri dan pasca-industri di beberapa belahan dunia, terutama di daratan Eropa dan Amerika Serikat, telah membawa dampak besar bagi masyarakat global di seluruh dunia dan karenanya mengubah gaya hidup mereka di segala bidang kehidupan Globalisasi.³¹ Globalisasi adalah proses global dari hubungan timbal balik antara individu, Negara-negara, dan berbagai organisasi sosial. Proses ini terjadi ketika ada sarana komunikasi dan transportasi yang berteknologi canggih, disertai dengan kekuatan politik dan ekonomi serta nilai-nilai sosial budaya yang saling mempengaruhi. Nilai-nilai budaya tertentu

³⁰ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 27

³¹ M. Beck, *Ilmu Gizi dan Diet Hubungannya Dengan Penyakit-Penyakit untuk Perawat dan Dokter*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica. 2011.

dilindungi agar terjadi pertukaran budaya antara budaya masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, tetapi tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya yang lain.

Di antara faktor pendorong globalisasi.³² pertama-tama, ada kemanusiaan sebagai homososial. Kedua, kebutuhan ekonomi, dan ketiga, ketersediaan alat komunikasi dan transportasi modern. Ketiga faktor kerjasama regional dan global, terutama di bidang tersebut tidak dapat dipisahkan dari berbagai platform ekonomi seperti ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*), AFTA (*Asia Free Trade Area*) dan WTO (*World Trade Organization*). Globalisasi membuat persaingan di bidang ekonomi semakin ketat, namun selalu dalam kerangka kerja sama. Istilah yang semakin populer adalah "kompetisi", yang mungkin berarti kerjasama daripada "kompetisi", yang berarti persaingan bebas seperti pada dekade abad ke-20. Kemenangan dalam kontes ini sangat ditentukan oleh kualitas para talent (SDM).

Perubahan mendasar yang dibawa oleh globalisasi adalah keterbukaan, yang berarti demokrasi juga kebebasan dalam individu maupun masyarakat, dan dalam negara serta administrasi nasional. Ketika orang menutup diri, hubungan mereka terbatas dan menjadi sulit untuk mengembangkan

³² W. Richard Scott, *Institutions and Organizations: Ideas and Interests*, 3rd ed. Los Angeles, CA: Sage Publications, 2008.

pengalaman solidaritas sosial. Demikian pula dengan negara dan negara bagian. Jika satu negara tidak membuka pintunya ke negara lain dalam urusan internasional, tidak ada kemajuan yang akan dibuat. Era globalisasi ditandai dengan persaingan ekonomi yang ketat dan revolusi teknologi informasi dan komunikasi. Persaingan ini masih didominasi oleh tiga kekuatan ekonomi: Jepang, Uni Eropa dan Amerika Serikat di Asia. Masing-masing menunjukkan manfaatnya.³³ Kemudian, kemajuan teknologi komunikasi dalam perkembangan lebih lanjut menyebabkan tidak adanya jarak atau batas antara satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain, dan satu negara dengan negara lain. Komunikasi antar negara sangat cepat dan mudah. Selain itu, teknologi informasi seperti internet memudahkan perkembangan informasi global. Transaksi uang dan modal pengusaha asing dapat diselesaikan hanya dalam beberapa detik. Kemajuan teknologi informasi dan industri yang sangat pesat dan langka di era globalisasi menuntut semua negara berbenah diri dalam menghadapi persaingan ini. Sebagai contoh, perkembangan teknologi informasi yang pesat merupakan salah satu ciri utama perkembangan global abad

³³ W. Richard Scott, *Institutions and Organizations: Ideas and Interests*, 3rd ed., ...

ke-21. Kenyataannya, kita menghadapi kualitas talenta yang sangat kompetitif, apakah siap atau tidak.³⁴

Di era globalisasi, setiap orang akan menghadapi berbagai masalah kompleks yang timbul akibat pengaruh perubahan global. Pada awal abad ke-21, ada empat tren perubahan yang mempengaruhi pola kehidupan. Artinya, perubahan pertama dalam lingkungan ekonomi, sosial, pengetahuan dan teknis. Kedua, perubahan lingkungan kerja. Ketiga, perubahan harapan pelanggan. Dan keempat, perubahan harapan karyawan. Dengan demikian, dalam tatanan dunia ini, semua orang di seluruh dunia menghadapi tantangan yang muncul dari perkembangan global sebagai akibat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara yang dapat berkembang dengan meningkatkan bakatnya kemungkinan besar akan bertahan dalam persaingan yang sehat ini.

Perguruan tinggi termasuk perguruan tinggi swasta mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi perguruan tinggi, apakah dapat melatih dan melatih lulusan yang berdaya saing (berkualitas). Dengan demikian, era globalisasi saat ini memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Dunia

³⁴ P. Jarvis, *Adult Education, and Lifelong Learning*. 3rd ed. New York: Routledge Falmer. 2005.

pendidikan tinggi, termasuk Indonesia, terobsesi dengan universalitas ilmu pengetahuan dan teknologi. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat pendidikan Indonesia merupakan bagian dari masyarakat global. Proses globalisasi ini sudah berlangsung lama dalam dunia pendidikan.

Anda dapat mengamati banyak fenomena penting yang berkaitan dengan pendidikan di abad ke-21. Beberapa dari mereka adalah:

- a. Globalisasi dan Pendidikan Globalisasi muncul dari niat negara-negara industri untuk menghasilkan produk bernilai tinggi yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Mereka mencoba menaklukkan pasar dengan keunggulan kompetitif. Mereka ingin mentransfer teknologi industri yang kuat yang dikembangkan dalam infrastruktur padat investasi ke negara-negara berkembang melalui transfer teknologi. Oleh karena itu, globalisasi dapat diartikan sebagai berikut. Persaingan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasilnya adalah ekonomi berbasis pengetahuan. Ekonomi yang fondasi dan/atau produknya adalah pengetahuan. Biasanya melibatkan kegiatan penelitian di universitas atau lembaga penelitian.

- b. Kebudayaan dan karakter bangsa sejak awal kemerdekaan, para pendiri negara ini telah bekerja keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini. Pembukaan UUD menyatakan bahwa salah satu tujuan dibentuknya pemerintah provinsi Indonesia adalah untuk "memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa". Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "untuk mengembangkan keterampilan, kepribadian, dan peradaban bangsa yang baik dalam rangka mendidik untuk membentuk kehidupan bagi pembangunan bangsa". negara.". Menjadi warga negara yang berpotensi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.
- c. Budaya Internet dan Masyarakat Siber Perkembangan teknologi internet saat ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan ini ditopang oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan pengguna internet interaktif melakukan berbagai aktivitas di dunia maya, antara lain: secara individu atau kelompok; di lingkungan anda sendiri atau di benua lain,

periode tidak terbatas. Dengan penggunaan internet di berbagai bidang, termasuk pendidikan, kemungkinan telah berkembang secara dramatis. Seiring bertambahnya jumlah pengguna internet/blog, maka lahirlah budaya internet/blog.³⁵

³⁵ Saryanto, *Tantangan dan Peluang Pendidikan di Abad Ke-21*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022, hal. 21.

quiper.com dan di luar Indonesia ada Khan Academy, BYJU'S dan masih banyak lagi. Beberapa tahun kedepan sistem pembelajaran ini akan menggantikan model bimbel konvensional. Mengapa *startup startup* bidang pendidikan ini kini menjadi favorite? Hal ini tentunya tidak lepas dari adanya kebutuhan siswa yang tidak terpenuhi di sekolah dan juga apa yang mereka tawarkan oleh penyedia layanan itu yaitu kemudahan akses (bisa diakses kapan saja dan dimana saja), fleksibel (bisa menyesuaikan dengan materi), dan harga yang ditawarkan relatif lebih murah. Jadi disini kita bisa melihat adanya pergeseran model pembelajaran yang diinginkan oleh pengguna (siswa). Disini berarti tantangan bagi para pengajar di era revolusi industri 4.0 untuk dapat merubah strategi dan model belajar yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman dan teknologi. Dari uraian di atas kita melihat bahwa teknologi bertransformasi demikian pula dengan dunia pendidikan. Perubahan ini mengakibatkan banyak perubahan dan pergeseran peran, termasuk dalam dunia pendidikan, khususnya bidang keguruan.

Berbicara tentang perkembangan teknologi itu seperti melihat dua belah mata pisau dimana satu sisi memberikan sisi positif dan sisi yang lain dapat juga memberikan dampak negatif. Oleh karena itu kita harus mampu menyikapi secara bijak perkembangan teknologi khususnya di era Revolusi 4.0

di bidang pendidikan ini. Segala perubahan ini harusnya dapat menjadi pendorong bagi dunia pendidikan untuk melahirkan kreativitas, sehingga dapat menciptakan proses pendidikan yang menghasilkan (calon) guru yang berkualitas, profesional dan berkarakter.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁴⁵

Sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia.⁴⁶ Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi

⁴⁵Ahmad Zain Sarnoto dan Siswanto, P. T, “Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan dalam Pendidikan Karakter,” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1) 2013, hal, 5.

⁴⁶ Joseph E. Aoun, “Robot-Proof: Higher Education in The Age of Artificial Intelligence,” dalam *Journal of Education for Teaching*, Tahun 2018 <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1500792>. Di Akses 15 April 2021

keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan atau di era industri 4.0. Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (*Big Data*), literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain. Literasi baru yang diberikan diharapkan menciptakan lulusan yang kompetitif dengan menyempurnakan gerakan literasi lama yang hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan matematika. Adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era industri 4.0.⁴⁷

C. Tantangan Revolusi Industri 4.0

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia sebagaimana revolusi generasi pertama melahirkan sejarah ketika tenaga manusia dan hewan digantikan oleh kemunculan mesin. Salah satunya adalah kemunculan mesin uap pada abad ke-18. Revolusi ini dicatat

⁴⁷ M. Yahya, "Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia", ..., hal. 72.

oleh sejarah berhasil mengerek naik perekonomian secara dramatis di mana selama dua abad setelah Revolusi Industri terjadi peningkatan rata-rata pendapatan perkapita Negara-negara di dunia menjadi enam kali lipat.

Berikutnya, pada revolusi industri generasi kedua ditandai dengan kemunculan pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran dalam (*combustionchamber*). Penemuan ini memicu kemunculan pesawat telepon, mobil, pesawat terbang, dan lain-lain yang mengubah wajah dunia secara signifikan.

Kemudian, revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan kemunculan teknologi digital dan internet. Selanjutnya, pada revolusi industri generasi keempat, seperti yang telah disampaikan pada pembukaan tulisan ini, telah menemukan pola baru ketika disruptif teknologi (*disruptivetechology*) hadir begitu cepat dan mengancam keberadaan perusahaan-perusahaan incumbent. Sejarah telah mencatat bahwa revolusi industri telah banyak menelan korban dengan matinya perusahaan-perusahaan raksasa.

Lebih dari itu, pada era industri generasi keempat ini, ukuran besar perusahaan tidak menjadi jaminan, namun kelincahan perusahaan menjadi kunci keberhasilan meraih prestasi dengan cepat. Hal ini ditunjukkan oleh Uber yang mengancam pemain-pemain besar pada industri transportasi

di seluruh dunia atau Airbnb yang mengancam pemain-pemain utama di industri jasa pariwisata. Ini membuktikan bahwa yang cepat dapat memangsa yang lambat dan bukan yang besar memangsa yang kecil.

Oleh sebab itu, perusahaan harus peka dan melakukan introspeksi diri sehingga mampu mendeteksi posisinya di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai panduan untuk melakukan introspeksi diri, McKinsey dan Company memaparkannya dalam laporan berjudul *An Incumbent's Guide to Digital Disruption* yang memformulasikan empat tahapan posisi perusahaan di tengah era disruptif teknologi.

Tahap pertama, sinyal di tengah kebisingan (*signalsamidst the noise*). Pada tahun 1990, Polygram dicatat sebagai salah satu perusahaan recording terbesar di dunia. Namun, pada 1998 perusahaan ini dijual ketika teknologi MP3 baru saja ditemukan sehingga pemilik masih merasakan puncak kejayaan Polygram pada saat itu dan memperoleh nilai (*value*) penjualan yang optimal. Contoh lainnya adalah industri surat kabar tradisional yang mengejar oplah dan pemasukan dari pemasangan iklan. Kemunculan internet yang mengancam dimanfaatkan oleh Schibsted, salah satu perusahaan media asal Norwegia yang menggunakan internet

untuk mengantisipasi ancaman sekaligus memanfaatkan peluang bisnis.

Perusahaan ini melakukan disruptif terhadap bisnis inti mereka melalui media internet yang akhirnya menjadi tulang punggung bisnis mereka pada kemudian hari. Pada tahap ini, perusahaan (*incumbent*) merespons perkembangan teknologi secara cepat dengan menggeser posisi nyaman dari bisnis inti yang mereka geluti mengikuti tren perkembangan teknologi, preferensi konsumen, regulasi dan pergeseran lingkungan bisnis.

Tahap kedua, perubahan lingkungan bisnis tampak lebih jelas (*change takes hold*). Pada tahap ini perubahan sudah tampak jelas baik secara teknologi maupun dari sisi ekonomis, namun dampaknya pada kinerja keuangan masih relatif tidak signifikan sehingga belum dapat disimpulkan apakah model bisnis baru akan lebih menguntungkan atau sebaliknya dalam jangka panjang. Namun, dampak yang belum signifikan ini ditanggapi secara serius oleh Netflix tahun 2011 ketika menganibal bisnis inti mereka yakni menggeser fokus bisnis dari penyewaan DVD menjadi streaming. Ini merupakan keputusan besar yang berhasil menjaga keberlangsungan perusahaan pada kemudian hari sehingga tidak mengikuti kebangkrutan pesaingnya, Blockbuster.

Tahap ketiga, transformasi yang tak terelakkan (*the inevitable transformation*). Pada tahap ini, model bisnis baru sudah teruji dan terbukti lebih baik dari model bisnis yang lama. Oleh sebab itu, perusahaan incumbent akan mengakselerasi transformasi menuju model bisnis baru. Namun demikian, transformasi pada tahap ini akan lebih berat mengingat perusahaan incumbent relatif sudah besar dan gemuk sehingga tidak selincih dan seadaptif perusahaan-perusahaan pendatang baru (*startup company*) yang hadir dengan model bisnis baru. Oleh sebab itu, pada tahap ini perusahaan sudah tertekan pada sisi kinerja keuangan sehingga akan menekan budget bahkan mengurangi beberapa aktivitas bisnis dan fokus hanya pada inti bisnis perusahaan incumbent.

Tahap keempat, adaptasi pada keseimbangan baru (*adapting to the new normal*). Pada tahap ini, perusahaan incumbent sudah tidak memiliki pilihan lain selain menerima dan menyesuaikan pada keseimbangan baru karena fundamental industri telah berubah dan juga perusahaan incumbent tidak lagi menjadi pemain yang dominan.

Perusahaan incumbent hanya dapat berupaya untuk tetap bertahan di tengah terpaan kompetisi.⁴⁸

⁴⁸Fahrina Yustiasari Liriwati, *et.al.*, “Peran Perguruan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI*, Palembang, 12 Januari 2019.

BAB VI

IMPLEMENTASI OUTCOME BASED EDUCATION (OBE) DALAM SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ada sebuah ungkapan Ali bin Abi Thalib yang cukup fenomenal tentang pendidikan anak yaitu: "Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian". Artinya, ilmu itu bersifat dinamis dan tidak tetap, keberadaannya menyesuaikan dengan kondisi sekarang dan kehidupan masa depan.

Dari ungkapan di atas, telah sangat jelas bahwa segala hal yang ada di dunia ini akan terus berubah. Suatu hal yang hari ini luar biasa, tapi pada 10 atau 20 tahun yang akan datang bisa jadi hanya sebuah hal yang biasa-biasa saja. Sesuatu yang hari ini mustahil/ tidak mungkin, bisa jadi setelah 10 atau 20 tahun yang akan datang menjadi hal yang sangat mudah.

Hal ini sejalan dengan konsep *Outcome-Based Education* (OBE) atau disebut juga Pembelajaran Berorientasi Luanan yang merupakan metode pembelajaran yang

mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan menghasilkan produk yang nyata.⁵⁴

Pembelajaran Berbasis Proyek sangat relevan dengan tujuan OBE karena pembelajaran ini berpusat pada peserta didik yang dilaksanakan dengan merancang dan membuat proyek yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mandiri untuk bertanggung jawab untuk proyeknya masing-masing. Pembelajaran ini berpusat pada proses dengan fokus pada masalah dengan mengintegrasikan konsep dari sejumlah komponen pengetahuan, disiplin ilmu dan bidang studi. Sebagai model pembelajaran inovatif, pembelajaran berbasis proyek menekankan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan yang kompleks dengan fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam penyelidikan pemecahan masalah dan aktivitas tugas yang bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan pada akhirnya akan menghasilkan produk yang nyata. Pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari konsep secara mendalam dan dapat meningkatkan hasil belajar melalui adanya interaksi antara peserta didik dan pengajar,

⁵⁴ Afifin, MO, *et.al.*, “Pengaruh Strategi Project Based Learning (PBL) terhadap Penalaran Sains dan Hasil Belajar”, ... hal. 4110-4112

peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan peserta didik dengan materi pembelajaran sehingga semuanya bermanfaat bagi proses sedang belajar.⁵⁵

Karier modern membutuhkan kreativitas, pemikiran kritis, keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi, dan negosiasi. Salah satu cara mengintegrasikan keterampilan dunia nyata ini ke dalam kampus adalah melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan meminta siswa merencanakan, merancang, dan melaksanakan proyek mereka sendiri, mereka belajar berfungsi sebagaimana adanya di pasar kerja yang terus berkembang.

Kemudian yang menjadi bagian utama yang harus dijamin adalah ketika lulusan benar-benar menjadi SDM yang kompeten dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dengan era digitalnya dengan menguasai 3 ranah yaitu *Attitude, Skill* dan *Knowledge*.

Maka selanjutnya supaya tidak hanya melahirkan lulusan SDM tidak hanya pada hard skills semata namun utamanya adalah soft skills yang dapat ditanamkan di dunia pendidikan maka PT harus melakukan integrasi penanaman soft skills dalam setiap kurikulum yang ada.

⁵⁵ Putu Sudarmika, *Outcome-Based Education (OBE) Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022, hal. 221

Soft skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) untuk kerja secara maksimal. Ada banyak keterampilan yang dibutuhkan dalam pendidikan abad 21 saat ini seperti *creativity, critical thinking, problem solving, communication, collaboration, team-working, leadership, digital literacy, emotional intelligence, entrepreneurship, dan global citizenship*.

Pentingnya *soft skills* terlihat dengan jelas pada 10 kiat sukses orang-orang yang tersukses di Amerika sebagaimana kesimpulan buku "*Lesson from The Top*" karangan Neff dan Citrin dalam, yaitu:⁵⁶

- a. *Passion*
- b. *Intelligence and clarity of thinking*
- c. *Great communication skills*
- d. *High energy level*
- e. *Egos in check*
- f. *Inner peace*
- g. *Capitalizing early life experience*
- h. *Strong family lifes*
- i. *Positive attitude*
- j. *Focus on "doing the right things right"*.

⁵⁶ Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya", dalam *Jurnal Paedagogy*, Vol. 7(4) Tahun 2020, hal. 281.

Temuan lainnya, kesuksesan seseorang di dalam dunia kerja, bukan karena faktor kemampuan akademisnya. Bukan karena kemampuan teknikal atau hard skills seseorang. Banyak penelitian menunjukkan bahwa, kesuksesan seseorang di dalam dunia kerja itu bukan didasarkan karena kemampuan teknikal. Kemampuan teknikal hanya menyumbang sebesar sepuluh persen untuk kesuksesannya, dan sisanya 80 persen disumbang oleh kemampuan non akademis atau *soft skills*.⁵⁷

⁵⁷ Yakin Bakhtiar Siregar, *Penerapan Outcome-Based Education dan Permasalahannya*, ..., hal. 5.

BAB VII

STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM *OUTCOME BASED EDUCATION* (OBE) DALAM SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Perguruan tinggi merupakan sebuah organisasi pendidikan yang terstruktur yang melibatkan masyarakat sebagai lingkungan utamanya. Perguruan tinggi juga merupakan strata teratas dalam jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah atas. Secara struktural sebagai satuan pendidikan tertinggi, perguruan tinggi tidak hanya menyelenggarakan pendidikan dijenjang pendidikan tinggi saja, akan tetapi perguruan tinggi juga melakukan penelitian dan melaksanakan pengabdian masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas diri baik secara teori maupun secara praktek sebagai bekal untuk kesiapan diri menghadapi masyarakat setelah selesai mengikuti program pendidikan.

Berdasarkan kepemilikan, perguruan tinggi dibagi menjadi dua, yakni: perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Di Indonesia perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, institut, universitas, sekolah tinggi. Dengan program pendidikan berupa diploma, sarjana,

magister, spesialis dan doctor. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi. Di Indonesia, dapat disebut sebagai perguruan tinggi apabila melaksanakan beberapa hal, yakni: bahwa perguruan tinggi adalah pelaksana pemerintah dalam pendidikan dan pengajaran di atas pendidikan menengah, melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia secara ilmiah dengan mengikuti aturan Undang-Undang yang berlaku, melaksanakan tri dharma perguruan tinggi (yaitu mengembangkan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat), menyelenggarakan pembinaan pada civitas akademika dan hubungan baik dengan lingkungan.⁵⁸

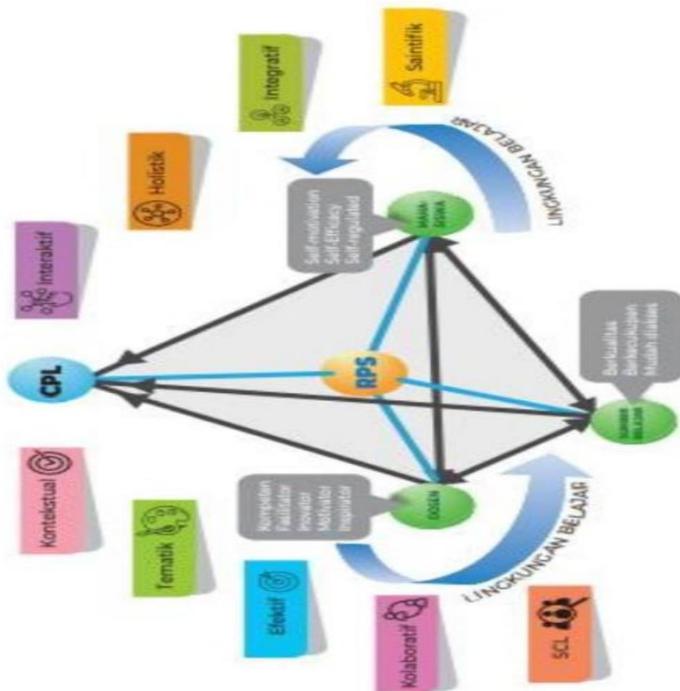
Perguruan tinggi adalah tahap akhir opsional dalam jenjang pendidikan. Lulusan perguruan tinggi adalah lulusan yang mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja. Persaingan ilmu pengetahuan dan ketrampilan di era teknologi mesin menuntut lulusan sebuah perguruan tinggi untuk terus maju dalam tantangan persaingan ini. Maka, salah satu tugas utama sebuah perguruan tinggi adalah bagaimana mencetak generasi, melahirkan lulusan yang siap berkompetisi, kuat terhadap setiap tantangan, mampu

⁵⁸ Agus Salam Rahmat, dalam <http://Downloads/4.0/PengertianPerguruanTinggi>, diakses pada 10 Oktober 2019.

norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.

- e. Kontekstual menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.
- f. Tematik menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.
- g. Efektif menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum.
- h. Kolaboratif menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

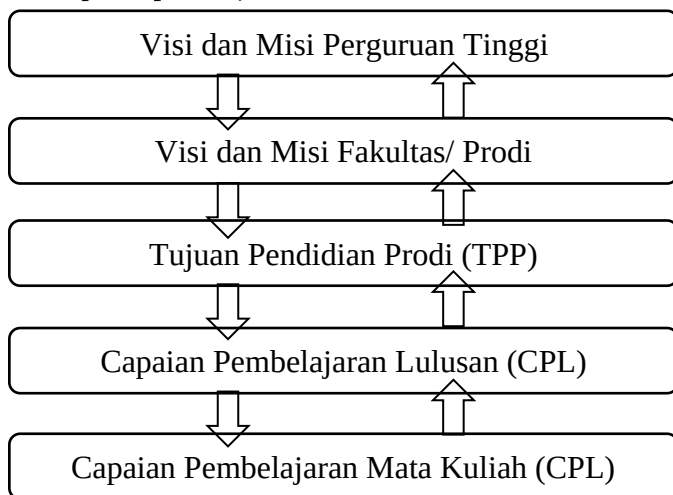
Karakteristik pembelajaran di atas secara ringkas diilustrasikan melalui Gambar berikut ini.⁶³



Gambar 4. 1
Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

⁶³ Aris Junaidi, *et.al.*, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, ..., hal. 2.

Kurikulum perguruan tinggi disusun secara komprehensif melibatkan semua unsur di dalam dan luar perguruan tinggi. Visi dan Misi universitas menduduki posisi paling tinggi sampai ke bawah di tingkat mata kuliah. Alur penyusunan kurikulum dapat dilihat pada Gambar di bawah ini menunjukkan proses penyusunan kurikulum pelaksanaan sistem pembelajaran. Alur dalam dua arah menunjukkan bahwa semua unsur saling berkaitan. Hal penting yang perlu diingat adalah setiap unsur memiliki kriteria dan harus bisa diukur pencapaiannya.



Gambar 4. 2 Alur Penyusunan Kurikulum

Setiap dosen pengampu harus memahami metode OBE dengan baik agar luaran setiap mata kuliah bisa dicapai. Sosialisasi dan pembekalan dosen pengampu sangat penting agar pelaksanaan OBE bisa berjalan dengan baik. Dosen dipilih sesuai kompetensi mata kuliah yang diajarkan. Mereka harus memahami bahwa tugas dosen pengampu sangat penting demi keberhasilan OBE. Setiap dosen harus tahu fungsi dan tugasnya, antara lain:

- 1) Memahami struktur TPP, CPL dan CPM dalam silabi.
- 2) Melaksanakan dan memilih strategi pengajaran berdasarkan CPM.
- 3) Mendesain asesmen yang sesuai dan melakukan pengukuran ketercapaiannya sesuai CPL dan CPM.
- 4) Melakukan analisis proses belajar mengajar (CQI)

Di tingkat prodi, dokumen yang harus disiapkan adalah silabus dan RPS. Silabus ini berisi deskripsi mata kuliah antara lain capaian pembelajaran mata kuliah, metode pembelajaran, jenis penilaian, relasi antara tujuan prodi dan mata kuliah. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berisi rencana pembelajaran oleh dosen pengampu selama satu semester. Kemudian masing-masing dosen menjalankan proses belajar mengajar dengan acuan silabus dan RPS yang dibuat.

Untuk memastikan pelaksanaan OBE setiap mata kuliah dijaga agar luaran sesuai dengan capaian pembelajaran. Salah satu borang yang bisa digunakan adalah borang asesmen dan verifikasi mata kuliah. Pelaksanaan OBE dilaksanakan selama semester berjalan. Pemilihan jenis asesmen (tugas, presentasi, ujian, tes atau quiz) dan metode pembelajaran (kuliah, tutorial, diskusi, studi kasus, praktikum, responsi atau penelitian) disesuaikan dengan mata kuliah dan menjadi tanggung jawab dosen pengampu selama semua capaian pembelajaran terpenuhi.

Sudah waktunya kurikulum direviu dan secara bertahap mengembangkan kurikulum pendidikan yang mampu mengarahkan dan membentuk anak didik siap menghadapi era revolusi industri dengan penekanan pada bidang Sains, Technology, Engineering and Mathematic atau STEM. Kurikulum sudah harus mengacu pada pembelajaran dalam teknologi informasi, internet of things, big data dan komputerisasi, serta entrepreneurship dan internship. Ini perlu menjadi kurikulum wajib guna menghasilkan lulusan terampil dalam aspek literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia.

Kurikulum merupakan nyawa dari suatu program pembelajaran sehingga keberadaannya memerlukan rancangan, pelaksanaan serta evaluasi secara dinamis sesuai

dengan perkembangan zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat, maupun pengguna lulusan perguruan tinggi. Perkembangan IPTEKS di abad ke-21 yang berlangsung secara cepat mengikuti pola logaritma, menyebabkan Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) juga mengikuti perubahan tersebut. Dalam kurun waktu enam tahun SN-Dikti telah mengalami tiga kali perubahan, yaitu dari Permenristekdikti No 49 tahun 2014 diubah menjadi Permenristekdikti No 44 tahun 2015, dan terakhir diubah menjadi Permendikbud No 3 tahun 2020 seiring dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Bagi khalayak umum seringkali perubahan tersebut dipersepsikan secara keliru sebagai suatu keharusan bahwa setiap ganti menteri pendidikan, ganti pula kurikulum pendidikannya. Akan tetapi sesungguhnya perubahan kurikulum pendidikan merupakan keniscayaan sepanjang tidak bertentangan dengan filosofi pendidikan serta peraturan yang berlaku.⁶⁴

Terbitnya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI),

⁶⁴ Aris Junaidi, *et.al.*, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.*, ..., hal. 3.

dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mendorong semua perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut. KKNI merupakan pernyataan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (learning outcomes). Perguruan tinggi sebagai penghasil SDM terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki ‘kemampuan’ setara dengan ‘kemampuan’ (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI. Sebagai kesepakatan nasional, ditetapkan lulusan Program Sarjana/Sarjana Terapan misalnya paling rendah harus memiliki “kemampuan” yang setara dengan “capaian pembelajaran” yang dirumuskan pada jenjang 6 KKNI, Magister/Magister Terapan setara jenjang 8, dan Doktor/Doktor Terapan setara jenjang 9.

Perguruan tinggi dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum, wajib mengacu pada KKNI dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum di era Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia

berdasarkan pemahaman keyakinan agama. Perguruan tinggi perlu melakukan reorientasi pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjamin agar lulusannya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNI. Konsep yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan selama ini, dalam menyusun kurikulum dimulai dengan menetapkan profil lulusan yang dijabarkan menjadi rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Rumusan kemampuan pada deskriptor KKNI dinyatakan dengan istilah capaian pembelajaran (terjemahan dari learning outcomes), dimana kompetensi tercakup di dalamnya atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran (CP). Penggunaan istilah kompetensi yang digunakan dalam pendidikan tinggi (DIKTI) ditemukan pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SN-DIKTI pasal 5, ayat (1), yang menyatakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap,

kemajuan teknologi. Generasi ini memiliki preferensi belajar yang mana, mereka sepenuhnya terlibat dalam proses belajar. Mereka menyambut tantangan dan menikmati diskusi kelompok dan lingkungan belajar yang sangat interaktif. Bagi mereka, belajar adalah tanpa batas; mereka dapat belajar di mana saja dan kapan saja dan memiliki akses tak terbatas ke informasi baru. Mereka memberi perhatian pada pembelajaran yang melibatkan kolaborasi aktif dengan anggota tim dan belajar di tempat lain selain kelas. Selain itu, penggunaan alat digital dan forum online menjadi lebih disukai, mereka lebih suka terintegrasi dalam proses pembelajaran mereka. Karena siswa Gen Z sangat menyukai alat digital, mereka berharap alat tersebut tersedia kapan pun mereka membutuhkannya dengan hambatan akses yang rendah. Siswa Gen Z ini perlu bersiap untuk berkembang dalam Revolusi Industri 4.0.

Selain program pendidikan vokasi, kurikulum harus menyesuaikan dengan iklim bisnis dan industri yang semakin kompetitif. Peserta didik disiapkan dengan kurikulum yang memiliki *muatan artificial intelligent, internet of things (IoT), wearable (augmented reality and virtual reality), advance*

robotic, dan 3D printing. Singkatnya, kurikulum wajib *link and match* antara sekolah dengan dunia usaha dan industri.⁷⁰

Forum Ekonomi Dunia tahun 2016 telah memperkirakan 10 keterampilan terbaik untuk masa depan. Kreativitas akan menjadi salah satu dari tiga keterampilan yang dibutuhkan oleh pekerja. Dengan pergerakan besar-besaran dari produk baru, teknologi baru dan cara kerja baru, pekerja harus menjadi lebih kreatif untuk mendapatkan manfaat dari perubahan ini. Meskipun robot dapat membantu untuk mencapai tempat dan tujuan yang diinginkan dengan lebih cepat, namun robot belum bisa sekreatif manusia. Kemampuan negosiasi (membuat kesepakatan) dan kecerdasan dalam berpikir dan bertindak (*coqnitve flexibility*) turun urutannya dan digantikan dengan pembuatan keputusan berbasis data (*big data*).

Untuk mencapai keterampilan abad 21, trend pembelajaran dan *best practices* juga harus disesuaikan, salah satunya adalah melalui pembelajaran terpadu atau secara *blended learning*. Blended learning adalah cara

⁷⁰ Charles Graham dan Chuck Dziuban, “*Blended Learning Environments*,” *Handbook of Research On Educational Communications And Technology: A Project Of The Association For Educational Communications And Technology* 2, 2007, https://www.Researchgate.Net/Publication/-267774009_Blended_Learning_Environments.

mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran yang sesuai bagi masing-masing siswa dalam kelas. "Blended learning memungkinkan terjadinya refleksi terhadap pembelajaran."

Blended learning merupakan salah satu solusi pembelajaran di era revolusi 4.0. Menurut para ahli, *blended learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran berbasis *online* dengan pembelajaran melalui tatap muka di kelas. Merupakan perpaduan antara pembelajaran fisik di kelas dengan lingkungan virtual.⁷¹ Definisi-definisi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan gabungan dari literasi lama dan literasi baru (literasi manusia, literasi teknologi dan data).

Seperti yang telah diulas sebelumnya, pembelajaran era revolusi industri 4.0 harus memanfaatkan kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi ini bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran dan sebagai upaya dalam memancing minat belajar bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan karakteristik peserta didik yang merupakan generasi milenial dan generasi Z yang sangat menyukai

⁷¹ Jamey Fitzpatrick, *Planning Guide for Creating New Models for Student Success Online and Blended Learning*, Michiganvirtual.Org, Last Modified 2012, Accessed May 31, 2019, <https://Michiganvirtual.Org/Wpcontent/Uploads/2017/03/Planningguide-2012.Pdf>.

piranti teknologi dalam aktivitas sehari-hari. *Blended learning* merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pada umumnya, ada tiga jenis pembelajaran yang ada, yaitu pembelajaran sistem tatap muka (*face to face*), pembelajaran dengan sistem daring (dalam jaringan) secara penuh, dan pembelajaran dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan sistem daring. Dari ketiga jenis pembelajaran tersebut, pembelajaran yang memadukan sistem tatap muka dengan sistem daring disebut sebagai *blended learning* atau *hybrid learning*. Menurut Medina⁷² *blended learning* merupakan sebuah konsep yang merupakan penambahan teknologi informasi dan komunikasi dan kombinasi mode penyampaian yang berbeda dalam pembelajaran.

Blended learning didefinisikan sebagai sebuah proses pembelajaran yang memadukan kelebihan dari kedua model pembelajaran, yaitu pembelajaran tradisional yang didukung dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk juga pembelajaran *offline* dan

⁷² Liliana Cuesta Medina, "Blended Learning: Deficits and Prospects in Higher Education," dalam *Australasian Journal of Educational Technology*, Vol. 34 No. 1 Tahun 2018, hal. 42–56.

pembelajaran *online* (daring).⁷³ Di sisi lain, Watson menekankan bahwa *blended learning* sebagai *the convergence of online and face-to-face education*.

Blended learning dapat dilakukan oleh dosen dengan menggunakan teknologi digital dari yang paling sederhana hingga penggunaan teknologi yang sangat rumit. Teknologi digital sederhana dalam pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi ponsel pintar dalam proses pembelajaran, seperti *Whatsapp*, *Line*, *Blackberry Messeger*, *Email*, dan lainlain. Pembelajaran era 4.0 juga dapat menggunakan berbagai media sosial seperti *youtube*, *facebook*, *Instagram*, *path*, dan lain-lain.

Di samping itu, *blended learning* dapat juga menggunakan aplikasi teknologi digital yang levelnya lebih kompleks dan rumit. Salah satunya dengan menggunakan *web-based learning*. Ada beberapa kampus yang sudah mengaplikasikan *blended learning* dalam pembelajarannya, salah satunya adalah Universitas Terbuka (UT) dalam sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ), Universitas Pendidikan

⁷³ Lalima, dan Kiran Lata Dangwall, "Blended Learning: an Inovative Approach", dalam *Universal Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 129–136.

Indonesia (UPI) dengan Sistem Pembelajaran *Online Terpadu (SPOT)*, dan lain-lain.⁷⁴

Bagaimanakah cara dosen atau pengajar mengaplikasikan *blended learning* dalam kurikulum KKNI? Pertanyaan ini sebenarnya tidak sukar untuk dijawab. Dalam kurikulum KKNI, perhitungan satu SKS mata kuliah adalah 50 menit tatap muka, 50 menit tugas mandiri, dan 50 menit tugas terstruktur. Dengan melihat komposisi ini, dosen dapat menerapkan sistem *blended learning* ke dalam pembelajarannya, yaitu 50 menit untuk pertemuan tatap muka (*face to face*) dan 100 menit untuk menggunakan *online system*.

Blended learning dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. dalam Blended Learning secara umum terdapat 6 model, yaitu: *Face-toFace Driver model*, *Rotation model*, *Flex model*, *Online Lap model*, *Self Blend model* dan *Online Driver model*.

Unsur-Unsur pembelajaran berbasis *blended learning* mengkombinasikan antara tatap muka dan *e-learning* yang

⁷⁴ Peter Mozelius dan Enosha Hettiarachchi, "Critical Factors for Implementing Blended Learning in Higher Education", dalam *ICTE Journal*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 4–18.

memiliki 6 (enam) unsur, yaitu: tatap muka, belajar mandiri, aplikasi, tutorial, kerjasama, dan evaluasi. Kelebihan model ini adalah: Hemat waktu, Hemat biaya, pembelajaran lebih efektif dan efisien, dan sebagainya. Dalam hal ini *blended learning* bisa menjadi salah satu strategi pendidik untuk mengimplementasikan kurikulum *outcome based education* dan mengantisipasi tuntutan pembelajaran di masa yang akan datang.

2. Literasi Era 4.0

Era revolusi industri 4.0 mempunyai tantangan dalam aspek pengetahuan atau teknologi. Budaya baca tulis yang pada mulanya menggunakan pena, tinta dan kertas sebagai medium literasi, kemudian berganti dengan mesin ketik, tidak lama setelah itu, penemuan terjadi pada perangkat keras, dengan ditemukannya komputer, namun terbatas dan tidak bisa di bawa ke mana-mana, setelah itu mulai dikembangkan pembuatan laptop, dan memasuki era revolusi industri 4.0 alat-alat literasi tergantikan oleh gawai yang lebih kecil bentuknya, mudah dibawa ke mana-mana dan mempunyai fitur-fitur yang canggih. Begitu juga dengan buku, mulai tergantikan kehadirannya dengan buku-buku digital. Dalam al-Qur'an, ayat yang dijadikan dasar dari literasi adalah QS. Al-Alaq: 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

٥

Terjemahnya; 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Iqra' berasal dari kata yang berarti menghipun.

Dari pemaknaan dasar ini, lahir beberapa makna yang beraneka macam, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, membaca teks yang tertulis atau tidak.⁷⁵ Diulanngya perintah membaca pada ayat ini, lanjut Quraish Shihab, kemampuan membaca hendaknya dilakukan dengan mengulang-ulang sampai melampaui batas maksimal. Dan ada dua cara perolehan ilmu, yaitu Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui oleh manusia seblumnya, dan mengarkan manusia tanpa pena

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2014, hal.569.

sesuatu yang belum diketahui sebelumnya oleh manusia itu atau ilmu laduni.

Tuhan menghimbau seluruh umat manusia agar terus meningkatkan capaian peradabannya, yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani, melalui budaya baca tulis, yang berdasar moralitas kepada Tuhan Yang Maha Esa, jika lebih berat pada aspek fisik, manusia akan menjadi pecundang, dan keselamatannya akan terancam, begitu juga jika lebih berat pada aspek mentalitas, manusia akan kalah bersaing di dunia ini. Begitulah al-Qur'an, secara dini telah menggaris bawahi, pentingnya membaca dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bacaan-bacaan yang layak dikonsumsi (Quraish, 1994: 168).⁷⁶

Istilah literasi telah sering kita dengar dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Pada awalnya, literasi dimaknai sebagai segala aktivitas dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Perluasan makna dari kata literasi terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan masyarakat sehingga ditemukan berbagai jenis literasi yang berkaitan dengan bidang tertentu. Berdasarkan kebijakan dari Forum Ekonomi Dunia (*World*

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Cet. I: Bandung: Mizan Media Utama, 2007, hal. 168.

Economic Forum) pada tahun 2015, ada enam jenis literasi, yaitu literasi baca tulis (*literacy*), literasi numerasi (*numeracy*), literasi saintifik (*scientific literacy*), literasi TIK (*ICT Literacy*), literasi finansial (*financial literacy*), dan literasi budaya dan kewargaan (*cultural and civic literacy*).

Agar lulusan bisa kompetitif, kurikulum perlu orientasi baru, sebab adanya era revolusi industri 4.0, tidak cukup literasi lama (membaca, menulis, dan matematika) sebagai modal dasar untuk berkiprah di masyarakat menurut Ahmad, I, 2018, ada tiga kelompok literasi era revolusi industri 4.0, yaitu:

- a. Literasi Data: kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*Big Data*) di dunia digital.
- b. Literasi Teknologi: memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding, Artificial Intelligence, dan Engineering Principle*)
- c. Literasi Manusia: **Humanities, Komunikasi**

Di era digital kini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk paham teknologi tetapi juga informasi. Uniknya, transformasi digital yang makin masif, sangat erat hubungannya dengan data dan memberikan banyak manfaat bagi penggunaannya. Maka, kini mahasiswa perlu paham terhadap literasi big data.

Literasi data merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, mengamati, menganalisis, membuat kesimpulan berdasarkan dengan menggunakan data dan informasi dalam dunia digital. Prado dan Marshal menguraikan bahwa literasi data merupakan kemampuan setiap orang untuk mengakses, menginterpretasi, menilai secara kritis, mengatur, meng-handle, dan menggunakan data secara etis.⁷⁷

Big data memiliki pengaruh secara riil dalam kehidupan saat ini. Sejauh ini, big data digunakan untuk mengambil data-data masyarakat, serta membuat kecerdasan buatan untuk digunakan perusahaan. Mahasiswa perlu lebih sadar mengenai *Privacy Policy* atau kebijakan pribadi data mereka. Mahasiswa dapat menggunakan data-data yang *open access* untuk pembuatan riset, laporan, bahkan produk alat bantu yang dapat membantu masyarakat dan komunitas.

Literasi baru berikutnya adalah literasi digital. Dalam banyak referensi, ada beberapa istilah yang hampir memiliki kesamaan makna, seperti literasi informasi, literasi komputer, literasi digital, dan literasi internet. Namun semua jenis literasi tersebut dapat dievaluasi dalam satu istilah yang umum, yaitu literasi teknologi. Menurut Eisenbeg dan

⁷⁷ Paul Matthews, "Data Literacy Conceptions, Community Capabilities", dalam *The Journal of Community Informatics*, Vol. 12 No. Tahun 2016.

BAB VIII

FAKTOR-FAKTOR PENGARUH KEBERHASILAN IMPLEMENTASI KURIKULUM OUTCOME BASED EDUCATION (OBE) DALAM SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

A. Metode Pembelajaran

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa generasi saat ini yang dikenal dengan Generasi Z (Gen Z) telah berubah oleh karena kemajuan teknologi. Generasi ini memiliki preferensi belajar yang mana, mereka sepenuhnya terlibat dalam proses belajar. Mereka menyambut tantangan dan menikmati diskusi kelompok dan lingkungan belajar yang sangat interaktif. Bagi mereka, belajar adalah tanpa batas; mereka dapat belajar di mana saja dan kapan saja dan memiliki akses tak terbatas ke informasi baru. Mereka memberi perhatian pada pembelajaran yang melibatkan kolaborasi aktif dengan anggota tim dan belajar di tempat lain selain kelas.

Selain itu, penggunaan alat digital dan forum online menjadi lebih disukai, mereka lebih suka terintegrasi dalam

proses pembelajaran mereka. Karena siswa Gen Z sangat menyukai alat digital, mereka berharap alat tersebut tersedia kapan pun mereka membutuhkannya dengan hambatan akses yang rendah.

Maka, metode dalam mengajarkan generasi ini adalah sesuai dengan zamannya, sejalan dengan ungkapan Ali bin Abi Thalib tentang pendidikan anak yaitu: "Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya. Berikut beberapa metode pembelajaran yang menurut penulis bisa menjadi solusi atau inovasi dalam pembelajaran;

a. Menghidupkan ruang-ruang diskusi mahasiswa diluar kelas

Sudah seharusnya seorang mahasiswa bukan lagi seorang siswa yang hanya belajar di dalam kelas dan menerima pelajaran dari guru, namun mahasiswa harus juga dibangun pola fikir kritis dalam menanggapi segala hal termasuk pengetahuan.

Dalam hal ini kampus bisa menyediakan zona atau pojok diskusi untuk memfasilitasi mahasiswa dalam berdiskusi dan juga menghadirkan dosen untuk ikut membimbing dan mengarahkan diskusi tanpa harus banyak menyampaikan materi seperti halnya di dalam kelas dan mendorong mahasiswa untuk bisa menyampaikan tanggapan dan berfikir kritis.

Pembelajaran modern Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa anak generasi saat ini tidak cukup hanya menggunakan pembelajaran konvensional dengan hanya penyampaian materi dengan metode ceramah di kelas, akan tetapi generasi sekarang sangat akrab dengan yang namanya teknologi, sehingga bisa kita terapkan pembelajaran dengan *video-based learning* membuat video pembelajaran yang esensial (*one topic one video*).

Tentunya dengan video yang menarik dan materi yang esensial sehingga mahasiswa dapat menikmati sekaligus memahami dari materi yang akan disampaikan kepada mereka serta mahasiswa juga dapat mencapai outcome atau luaran dari pemahaman akan materi tersebut.

b. Multidisiplin Ilmu Pengetahuan

Kehidupan di kampus dan di kehidupan nyata itu berbeda, Di kehidupan nyata tidak hanya membutuhkan 1 disiplin ilmu tapi, multidisiplin ilmu, karena bekerja itu bukan hanya membutuhkan 1 keterampilan atau disiplin ilmu melainkan membutuhkan kolaborasi beberapa disiplin ilmu dan bekerja juga bukan dengan individual tapi bersama-sama.

Dalam dunia akademik saat ini banyak ditandai dengan adanya disiplin ilmu yang saling terpisah satu sama lain. Integrasi adalah merupakan kata kunci yang diperlukan untuk saling meningkatkan pemahaman. Pendekatan dengan

memanfaatkan satu disiplin ilmu tidak dapat memberikan kontribusi terbaik dan optimal terhadap usaha-usaha yang harus dilakukan untuk memecahkan problematika yang sifatnya global dan menjadi semakin kompleks.

Pada prakteknya Pendidikan saat ini model pendekatannya hanya memperhatikan satu disiplin ilmu, tanpa menghubungkan dengan struktur ilmu lainnya. Oleh karena itu pengembangan materi didasarkan pada ciri-ciri khusus dan karakteristik dari materi bidang studi bersangkutan. Sementara Ilmu pengetahuan adalah suatu proses sosial yang mengalami diseminasi secara global maupun lokal melalui berbagai bentuk dan tempat, maka di masa yang akan datang akan terjadi restrukturisasi ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, ketika memecahkan masalah yang muncul di zaman modern sekarang ini jika hanya menggunakan intradisiplin ilmu, kita akan berhadapan dengan berbagai kelemahan yang muncul dari kita hanya memahami disiplin ilmu itu saja tanpa memahami disiplin ilmu lain yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi disiplin ilmu yang kita pahami.

Ciri-ciri studi multidisipliner adalah inklusif, holistik, sangat terbuka pada perkembangan terkini dari teori dan metodologi ilmu-ilmu lain, dan besar kemungkinan

melahirkan hibrida ilmu-ilmu baru. Sangat disayangkan jika sikap pemerintah yang seakan-akan masih melihat tingkat studi multidisiplin di bawah keilmuan monodisiplin. Akibatnya, beberapa regulasi di sektor penelitian maupun pendidikan tidak mendukung praktisi maupun peneliti multidisipliner agar lebih berkembang.

Dengan⁷⁹demikian banyak para dosen, cendekiawan, peneliti, dosen yang berkecimpung di berbagai bidang multidisiplin menemui kendala di birokrasi pengajaran maupun penelitian. Sebagai contoh, ada beberapa program pendidikan di beberapa perguruan tinggi dengan studi multidisiplin dihapus dengan alasan tak ada jenjang S1-nya karena pohon ilmunya dipertanyakan. Anggapan klasik tentang pohon ilmu yang dituntut pada penekun studi multidisiplin, dinilainya, tidak lagi relevan. Masalah kekinian harus dijawab dengan teori dan metodologi baru yang tak dapat ditampung dalam ilmu-ilmu monodisiplin. Maka untuk itu, pemerintah harus membuat kebijakan guna mengakomodasi dibukanya studi dengan ilmu-ilmu multidisiplin.

Pengembangan ilmu pengetahuan tidak bisa ditawarkan lagi. Tugas baru keilmuan saat ini adalah demi untuk

⁷⁹ Yusrin Ahmad Tosepu, <https://Id.Linkedin.Com/Pulse/Ilmu-Multidisiplin-Dan-Interdisipliner-Jawaban-Dari-Problem-Tosepu>

meraih peradaban dan masyarakat baru yang lebih sejahtera, damai dan harmonis. Ilmu pengetahuan baru yang inovatif, kreatif dan transformative. Perkembangan keilmuan seiring dengan ragam permasalahan sosial menciptakan studi multidisiplin. Ironisnya, keberadaan studi dengan kekhasan ragam keilmuan ini masih dipandang sebelah mata. Pendidikan tidak hanya terbatas untuk mendapatkan gelar, tapi juga mengaplikasikan ilmu ke dalam berbagai subyek keilmuan, sebagai *problem solving*, mampu merespon problem sosial dan memberikan informasi solusi yang tepat pada masyarakat. Ilmu-ilmu multidisipliner termasuk dalam kategori keilmuan yang sempurna untuk menghadapi segala kompleksitas masalah global saat ini.

Selain bersifat fleksibel, studi multidisiplin mampu menjangkau hampir seluruh subyek pengetahuan. Sehingga, kesempatan untuk mendapatkan solusi dari beragam permasalahan sosial lebih efektif. Secara spesifik, pendekatan multidisiplin bisa diterapkan di Indonesia ke dalam permasalahan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan edukasi. Urgensi studi multidisiplin dalam pembangunan sangat dibutuhkan untuk akselerasi pembangunan negara.

Kolaborasi Ilmu merupakan keharusan dalam Pendidikan di Era revolusi Industri 4.0, dimana

perkembangan pesat saat ini, maka disiplin menjadi semakin kompleks. Ada banyak disiplin yang berbeda-beda tetapi mungkin memiliki titik-awal dan tujuan yang sama, dan mungkin hanya berbeda dalam cara masing-masing memandang persoalan (*subject matter*) yang sama.⁸⁰

Di dalam masyarakat, sebuah disiplin akademik biasanya membentuk organisasi profesional yang menerbitkan jurnal ilmiah, mengadakan konferensi, atau memberi penghargaan kepada ilmuwan atau peneliti yang dianggap mumpuni. Selain memiliki organisasi, sebuah disiplin juga biasanya memiliki “bahasa khusus” untuk memperlancar komunikasi ilmiah antar ilmuwanpakar, strategi kebenaran (*truth strategies*) yang mempertegas perbedaan satu disiplin dari yang lainnnya, dan organisasi pengetahuan.

Sebuah disiplin lahir dan tumbuh dengan berbagai cara, misalnya: 1. Pecahan dari disiplin yang sudah ada. 2. Berada di pinggiran dari sebuah disiplin, dan tidak lagi menjadi pusat perhatian disiplin itu, lalu memisahkan diri menjadi disiplin khusus. 3. Gabungan dari berbagai disiplin karena ada kesamaan, bisa berbentuk disiplin baru atau

80

Yusrin

Ahmad

Tosepu,

<https://Id.Linkedin.Com/Pulse/Kolaborasi-Illmu-Pengetahuan-Jawaban-Dari-Kompleksitas-Tosepu>

interdisciplinary. 4. Kebutuhan untuk mengatasi persoalan penting yang khas.

Penilaian Pembelajaran, Penilaian adalah satu atau beberapa proses mengidentifikasi, mengumpulkan dan mempersiapkan data beserta bukti-buktinya untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup prinsip penilaian; teknik dan instrumen penilaian; mekanisme dan prosedur penilaian; pelaksanaan penilaian; pelaporan penilaian; dan kelulusan mahasiswa.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian proses dapat berupa rubrik dan untuk penilaian hasil dapat digunakan portofolio atau karya desain. Penilaian seyogyanya harus mampu menjangkau indikator-indikator penting terkait dengan kejujuran, disiplin, komunikasi, ketegasan (*decisiveness*) dan percaya diri (*confidence*) yang harus dimiliki oleh mahasiswa.

Berdasarkan rumusan teoritis yang dibahas sebelumnya, analisis kebutuhan belajar mahasiswa berbasis OBE dapat dideskripsikan pada gambar berikut ini:

memahami ilmu-limu duniawai dan ukhraowi. Pendidik yang ideal menurut Quraish Shihab adalah mereka yang disebut dalam Al- Qur'an dengan sebutan ulul albab dan ulil al-absar sebagai kompetensi personal, juga kapasitas dan kapabilitas memahami misi kenabian (nubuwah) sebagai pendidik.

Pendidik ideal adalah mereka yang diantaranya memiliki kompetensi pedagogic yang dalam proses pendidikannya mengembangkan kecerdasan iman dan takwa (spiritual) peserta didiknya, mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan mengembangkan perilaku hidup yang baik, dengan mentauladani Nabi Muhammad SAW dan menghindari perilaku buruk yang dapat merusak akal dan prilakunya.⁸²

Hal ini menjadi tantangan seorang pendidik, pembelajaran pada perkuliahan di kelas saja tidak cukup untuk menghasilkan lulusan yang baik. Meskipun informasi saat ini mudah didapatkan oleh mahasiswa dengan mudahnya dan dapat belajar dimana saja berada, tanpa disadari banyak pengetahuan yang dibutuhkan dan diperoleh melalui menggali kesempatan yang hanya bisa didapatkan dari *learning by doing* karena pengetahuan dan keterampilan lebih banyak didapatkan dari lingkungan

⁸² Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Pendidik yang Ideal Perspektif Al-Qur'an" dalam *Profesi Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Volume 1 No. 2 Juni Tahun 2012, hal. 3-9.

kehidupan nyata atau dari industri, pengalaman praktis dan sosial dari pada yang diperoleh dilingkungan Pendidikan.⁸³ Perlu adanya keseimbangan antara penerapan teori dan praktek.

Pendekatan yang perlu ditekankan pada *outcomes-based education* adalah keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif, dan efektif. OBE sangatlah berpengaruh dalam keseluruhan proses pendidikan yang dilihat dari rancangan kurikulum yang telah disusun, perumusan tujuan dan capaian pembelajaran, strategi pendidikan, metode pembelajaran, prosedur penilaian dan lingkungan pendidikan, sehingga terciptanya ekosistem yang berkualitas.

Dosen juga harus memahami perbedaan kurikulum *tradisional education* and *outcomes-based education*. Dimana *traditional education* kurikulumnya tetap dari satu generasi ke generasi berikutnya sama atau setiap tahun tidak pernah berubah baik dalam susunannya maupun dalam pelaksanaannya. Sedangkan kurikulum OBE dilihat dari kebutuhan lulusan saat mereka bekerja setelah lulus, perguruan tinggi harus menyusun kurikulum sesuai dengan tuntutan dunia pekerjaan saat ini. Kurikulum OBE

⁸³ Karim Moustagfir dan Nada T. Sirca, "Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pengantar Isu Tematik", dalam *Jurnal Internasional Ilmu Manajemen Ekonomi*, Vol.3 No.1, 2010, hal. 4-26.

diharapkan mampu menjadikan lulusan siap kerja dan siap beradaptasi ketika mereka telah bekerja. Pada proses pembelajaran *traditional education* mahasiswa menyelesaikan materi berdasarkan silabus yang telah disiapkan dan disusun sedangkan proses pembelajaran OBE keaktifan mahasiswa sangatlah diharapkan dan mahasiswa harus bisa mencapai *outcome* yang telah ditentukan. Penilaian pada *traditional education* hanya dilihat berdasarkan pada pencapaian mahasiswa dan pada OBE berdasarkan pada tingkat output yang ditentukan, pada hakikatnya penilaian tradisional dan OBE terlihat sama namun berbeda. Capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) berdasarkan *outcome* yang ingin dicapai oleh program studi dan perguruan tinggi. *Outcome* yang ingin dicapai telah ditentukan perguruan tinggi berdasarkan masukan dari *stakeholder* sebagai pengguna lulusan.

Sejalan dengan pendapat Wahyudi dan Wibowo Capaian pembelajaran dapat dipenuhi dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan keadaan sosial, ekonomi dan budaya akademik. Kemampuan mahasiswa dan capaian pembelajaran (CP) diakomodasikan OBE melalui beberapa langkah strategis dan kelengkapan akademik diantaranya tugas kuliah, tugas akhir, presentasi, tes dan portofolio mahasiswa.⁸⁴

⁸⁴ H. Wahyudi dan I. A. Wibowo, "Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Luaran (Outcome-Based Education,

Pelaksanaan pembelajaran tradisional hanya melihat pada satu kriteria yaitu aspek pengetahuan sedangkan pada OBE multi kriteria yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*). Peran dosen dalam penilaian bukan hanya penugasan pengetahuan tetapi juga keahlian, pada saat dosen mengajar bukan hanya semata-merta hanya menyelesaikan pengetahuan tapi harus juga melihat pada aspek keahlian (*skill*) berlaku pada masing-masing mahasiswa. Penilaian juga harus berdasarkan penguasaan pengetahuan dan keahlian.

Memahami metode OBE dengan baik sangatlah perlu bagi dosen pengampu mata kuliah agar nantinya luaran mata kuliah bisa dicapai dengan baik pula. Sosialisasi setiap awal semester bagi dosen pengampu mata kuliah di program studi sangatlah penting. Dosen mata kuliah ditentukan sesuai kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang dimiliki agar ketika mata kuliah diajarkan bisa tersampaikan dengan baik. Keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada OBE berada pada dosen pengampu, adapun fungsi dan tugas seorang dosen pengampu antara lain: Dosen harus memahami struktur Tujuan Pendidikan Program Studi (TPPS), Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

OBE) dan Washington Accord di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana”, dalam *Jurnal Teknik Mesin* Mercu Buana, Vol. 7, No. 2 Tahun 2018, hal. 50.

dalam Silabus; Dosen harus melaksanakan dan memilih strategi pengajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK); Dosen bisa mendesain penilaian yang sesuai dan melakukannya pengukuran ketercapaian sesuai Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK); Dosen harus melakukan analisis dan evaluasi proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan *Continuous Quality Improve*.

Setelah akhir semester harus ada evaluasi dari program studi terhadap dosen pengampu mata kuliah agar kedepannya jauh lebih lagi jika sudah baik perlu untuk dipertahankan. Karena dosen pengampu harus mengetahui karakter setiap mahasiswa pada program studi. Silabus dan RPS harus disiapkan pada tingkat program studi, isi silabus adalah: Capaian pembelajaran mata kuliah; Metode pembelajaran; Jenis penilaian dan Hubungan antara tujuan program studi dan mata kuliah.⁸⁵

Adapun Rencana Program Semester (RPS) berisikan rencana pembelajaran oleh dosen pengampu mata kuliah selama satu semester. Untuk menjalankan proses kegiatan belajar mengajar mengacu pada silabus dan RPS yang telah disusun dan dibuat.

⁸⁵ Aprianto Soni, *Peran Dosen dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE*, Bandung: Media Sains Indonesia dan Penulis, 2022, hal. 62-63.

Dosen juga harus memahami perbedaan yang jelas antara *outcomes* dan *input*. *Outcomes* adalah pengetahuan (*knowledge*) atau yang biasa yang kita kenal dengan kognitif, dan keahlian (*skill*) atau yang biasa kita kenal dengan psikomotor. Antara pengetahuan dan keahlian harus sejalan dan benar-benar harus terukur. Sedangkan *input* adalah beberapa jam pelajaran yang dilakukan atau lebih yang berpatokan pada tulisan pada buku apa yang digunakan saat pelajaran berlangsung.

Penilaian yang digunakan pada OBE berdasarkan kriteria bukan norma, pada pelaksanaannya mahasiswa dinilai berdasarkan capaian terhadap *outcome* yang telah ditentukan bukan dibandingkan dengan mahasiswa lain. Jika mahasiswa belum mampu mencapai *level outcomes* yang ditentukan maka mahasiswa perlu mendapatkan bantuan dari dosen dalam mencapai level yang telah ditentukan tersebut. Dosen harus melakukan penilaian kepada mahasiswa selama satu semester berjalan. Adapun bentuk penilaian yang bisa dilakukan seperti tugas presentasi, ujian, tes atau quiz. Sedangkan metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran seperti tutorial, kuliah, diskusi, studi kasus, praktikum, studio, responsi atau penelitian. Model pada pelajaran bisa menggunakan seperti *Problem Based Learning* (PBL) yang harus disesuaikan dengan dosen pengampu mata kuliah. Tanggung Jawab dosen pemaafan pada mata pelajaran dalam pembelajaran berorientasi pada luaran dosen pengampu harus mempunyai

kreatifitas yang tinggi agar capaian pembelajaran dapat terpenuhi.⁸⁶

b. Peran Mahasiswa

Memberikan bekal terbaik bagi mahasiswa di perguruan tinggi harus dipersiapkan dengan baik untuk meningkatkan mutu pendidikannya baik melalui pembelajaran maupun pengembangan mahasiswa secara holistik. Mengimplementasikan Pembelajaran bagi generasi Z, yang bercirikan percaya diri, kreatif, dan selalu terhubung atau yang kita kenal 3C (*confident, creative, and connected*), merupakan tantangan tersendiri yang harus direspon dengan cepat. Dalam menghadapi tantangan ini perlu mempersiapkan strategi pembelajaran pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan efektif yang berorientasi pada OBE.

Persiapan dan upaya dalam menuju internasionalisasi yang dimulai dari perbaikan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi dengan menggunakan sistem OBE (*Outcome Based Education*) sehingga diharapkan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan mampu berdaya saing secara nasional maupun internasional. Serta siap menjadi pioner di tengah masyarakat, maka dari itu perlu adanya pembentukan manusia yang terampil dan memiliki etika yang baik pula.

⁸⁶ Aprianto Soni, *Peran Dosen dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE*, ..., hal. 64-65.

Sehingga tidak hanya *hard skill* mahasiswa saja yang perlu diperhatikan namun *soft skill* mahasiswa juga harus ditingkatkan.

Soft skill sangatlah perlu dalam pembelajaran dimana sebagai atribut pribadi yang dibutuhkan untuk dapat bekerja dan diterima oleh orang lain, khususnya keberhasilan ditempat kerja serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dunia kerja. *Soft skill* merupakan keterampilan seseorang, yang dapat terukur dan dapat Dipelajari dan keterampilan yang langsung serta berhubungan dengan keberhasilan pekerjaan. Adapun *soft skill* yang harus dimiliki setiap mahasiswa ketika lulus seperti kemampuan komunikasi, kerjasama, pemecahan masalah, inisiatif, perencanaan dan pengelolaan, pengendalian diri, pembelajaran, pemahaman teknologi.⁸⁷

Soft skill merupakan kemampuan khusus, yang diantaranya meliputi social interaction, keterampilan teknis dan managerial. Kemampuan ini salah satu hal yang harus dimiliki tiap mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Dalam dunia kerja hanya beberapa persen saja yang menggunakan kemampuan *hard skill*. Dalam memasuki dunia kerja kemampuan *soft skill* yang mempunyai peran yang lebih utama. Agar *soft skill* mahasiswa bisa tumbuh dengan baik

⁸⁷ Aprianto Soni, *Peran Dosen dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE*, ..., hal. 68.

sangatlah diperlukan peran dari seorang dosen dikarenakan hal itu sangatlah berpengaruh besar nantinya.

Mahasiswa harus memiliki pemahaman yang luas dalam mengenali dan mengingat materi yang disajikan dan dipelajari mulai dari hal sederhana hingga mengingat teori yang memerlukan kedalaman berpikir juga kemampuan mengingat konsep, proses, metode, serta struktur yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk mendemonstrasikan fakta dan gagasan dengan mengelompokkan, mengorganisir, membandingkan, memberi deskripsi, serta memahami yang paling utama memahami makna dari hal hal yang telah dipelajari. Seperti memahami suatu hal yang telah dipelajari dalam bentuk translasi (mengubah bentuk), interpretasi (menjelaskan dan merangkum), dan ekstrapolasi (memperluas arti dari suatu materi). Mahasiswa harus bisa sebagai penggerak perubahan menuju tatanan masyarakat yang lebih adil dan makmur.

Penerapan materi yang telah dipelajari pada perkuliahan dengan menggunakan aturan serta prinsip dari materi yang telah didapatkan baik dalam kondisi yang baru maupun dalam kondisi nyata. Kemampuan dalam menerapkan konsep abstrak dan ide atau teori tertentu. Penerapan ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata sangatlah diperlukan agar mahasiswa benar-benar

memahaminya dan benar-benar tahu kegunaan dari ilmu tersebut. Mahasiswa juga harus mampu menganalisa dengan melibatkan pengujian serta pemecahan informasi ke dalam beberapa bagian, dan mahasiswa tahu bagaimana keterkaitan dan hubungan bagian satu dengan yang lainnya, dan mengidentifikasi motif atau penyebab serta membuat kesimpulan serta materi pendukung dari kesimpulan tersebut. Mahasiswa sebagai penggerak perubahan, saat ini mahasiswa dianggap punya akses yang lebih mudah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, mahasiswa lebih luas dalam penggunaan ilmu teknologi seperti internet yang dapat menambah wawasan, mengasah kemampuan berpikir serta dapat belajar memperkuat analisis terhadap kondisi sosial. Mahasiswa harus mampu melihat secara kritis kondisi sosial masyarakat agar bisa mengupayakan perubahan kehidupan pada masyarakat, agar masyarakat bisa hidup dalam kondisi yang jauh lebih baik seperti membangun ekonomi yang kreatif dan berwawasan lingkungan.⁸⁸

Mahasiswa mempunyai kemampuan menilai sesuatu untuk tujuan tertentu agar kemampuan untuk berpikir dan memberikan penilaian serta bisa mempertimbangkan dari nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi ini

⁸⁸ Aprianto Soni, *Peran Dosen dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE*, ..., hal. 69-70.

BAB IX

Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (OBE) dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0.

Tantangan guru atau dosen dalam penerapan OBE di pendidikan vokasi meliputi empat tantangan utama, yaitu: 1) Beban kerja dosen; 2) Penyampaian kurikulum yang buruk; 3) Sistem implementasi yang tidak stabil; dan 4) kurangnya dukungan administrator.⁹⁰ Masalah utama dengan implementasi pendidikan berbasis hasil adalah definisi luas dari pendidikan berbasis hasil pendidikan itu sendiri.⁹¹ Pemahaman tentang bagaimana merancang pendidikan berbasis hasil (OBE) diawali dari seberapa jauh seorang dosen mampu merancang tahapan-tahapan penyusunannya.

Sementara Shaheen mengatakan terdapat 12 tantangan penerapan OBE yaitu 1) Tantangan Penerimaan

⁹⁰ M. A. A. Damit, *et.al.*, "Issues and Challenges of Outcome Based Education (OBE) Implementation Among Malaysian Vocational College Teachers", dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 11 No. 3 Tahun 2021, hal. 197- 211.

⁹¹ N. Rajae, *et. al.*, "Issues and Challenges in Implementing Outcome-Based Education In Engineering Education", dalam *International Journal for Innovation Education and Research*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2013, hal. 1-9.

OBE; 2) Pergeseran Paradigma; 3) Menjaga Kualitas Pendidikan; 4) Merestrukturisasi Hasil dan Teknik Penilaian; 5) OBE sebagai Prioritas Utama; 6) Pendekatan *Design Down*; 7) Dampak pada Siswa Berkebutuhan Khusus; 8) Peran Guru; 9) Tanggung jawab pembelajaran; 10) *Break Typecast*; 11) Gelombang Oposisi; dan 12) Persepsi Siswa dan Guru.

1. Tantangan Penerimaan OBE

Pendidik, instruktur, mahasiswa, dan orang tua mereka harus memainkan peran masing-masing secara bersama untuk menyukkseskan implementasi OBE. Peserta didik/ mahasiswa memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk belajar mandiri dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Untuk Implementasi Pendidikan Berbasis luaran, tantangan utama terletak pada penerimaannya dibandingkan dengan pendekatan tradisional.

2. Pergeseran Paradigma

Tantangan sebenarnya terletak pada administrator untuk menggeser sekolah/ kampus dari mode pengajaran konvensional ke mode instruksional berbasis hasil terbaru. Untuk pelatihan menyeluruh ini, diperlukan stimulasi dan pemantauan terus menerus terhadap prosedur pelaksanaan OBE.

3. Menjaga Kualitas Pendidikan

Perencana pendidikan dan perancang kurikulum memiliki tanggung jawab untuk menyediakan suasana dan

pengaturan pembelajaran yang kondusif, memastikan sempurna, konsisten, dan prosedur evaluasi dan penilaian yang valid sehingga kualitas pendidikan tidak menurun dan siswa dipersiapkan dengan baik untuk kehidupan setelah sekolah atau untuk pendidikan tinggi.

4. Merestrukturisasi Hasil dan Teknik Penilaian

Tantangan nyata yang dihadapi para pelaksana OBE saat ini adalah bagaimana menjembatani ruang besar yang ada antara pengajaran dan penilaian konvensional dan tampilan kompetensi siswa yang sebenarnya dan rumit yang harus mereka tunjukkan setelah keluar ruang kelas. Pendidik sekarang dipaksa untuk merestrukturisasi hasil dan pengukuran mereka hanya mengalihkan fokus mereka dari zona bawah gunung ke puncak gunung.

5. OBE sebagai Prioritas Utama

Sangat penting untuk menjadikan Pendidikan Berbasis Hasil sebagai prioritas utama dalam generasi berikutnya dengan mengasimilasi kemauan keras dan semua cadangan untuk membuat Pendidikan Berbasis Hasil berhasil.

6. Pendekatan '*Desain Down*'

Upaya substansial diperlukan oleh perancang dan pengembang kurikulum untuk 'merancang dari atas ke bawah' mulai dari hasil puncak hingga hasil pembelajaran program hingga hasil pembelajaran kursus khusus untuk setiap pelajar.

atas keberhasilan prestasi belajar semua siswa yang ada di sekolah.

10. *Break Typecast*

Tantangan besar terletak pada kontradiksi stereotip yang mengakar kuat dalam pemikiran dan proses paradigma Educetric Iceberg di Era Industri.

11. Gelombang Oposisi

Tantangan terbesar lainnya adalah persiapan menghadapi gelombang oposisi yang telah terbentuk terhadap Sekolah (usaha pendidikan) untuk bekerja.

12. Persepsi Siswa dan Guru

Rajae dkk. mencatat bahwa persepsi peserta didik dan instruktur terhadap OBE adalah masalah besar dan menantang bagi stakeholder akademika.⁹²

Dampak yang ditimbulkan jika subjek pembelajar menerapkan model OBE dalam pembelajaran dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni: dampak internal dan dampak eksternal. Dampak internal akan dirasakan secara langsung pada suasana belajar yang tercipta dalam kelas OBE, pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, menyenangkan, memerdekakan mahasiswa, nyaman, merasa memiliki kelas, peran pembelajar menjadi lebih ringan, manajemen kelas

⁹² Saima Shaheen, "Theoretical Perspectives and Current Challenges of OBE Framework", dalam International Journal Engineering Education (IJEE), Vol 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 122-129.

tidak mati namun terasa hidup, mendewasakan dan mendorong proses kematangan berpikir para subjek belajar sehingga mampu mencapai learning outcome dengan hasil yang sangat menggembirakan. Sementara pada dampak eksternal, akan dirasakan adanya aura positif yang dapat menular pada subjek pembelajar lain dan kelas-kelas lain, pemangku kepentingan sangat merasa teras teras terbantu dengan kompetensi yang dikuasai para subjek belajar, kinerja di lapangan para subjek belajar lebih cekatan, waktu bekerja menjadi lebih efisien dengan hasil kerja yang di atas target yang sudah ditetapkan. Vibrasi yang sangat besar dalam proses pembelajaran dengan OBE sudah banyak dibuktikan oleh para peneliti lain baik yang bergerak di dunia pendidikan maupun di dunia usaha dan industri.

Namun di tengah dampak positif tersebut dalam upaya penerapan model OBE akan menjumpai tantangan tantangan yang tidak sedikit dari diri subjek pembelajar, sinkronisasi dengan kurikulum operasional sekolah, daya dukung di satuan pendidikan maupun perguruan tinggi, dan juga persoalan motivasi belajar para subjek belajar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abdussalam, Suroso, *Arah dan Asas Pendidikan Islam*, Bekasi: Sukses Publishing, 2011.
- Antoro, Billy, *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Arifin, Anwar, *Politik Pendidikan Tinggi Di Indonesia*, Makassar: Pustaka Indonesia, 2012.
- Beck, M., *Ilmu Gizi dan Diet Hubungannya Dengan Penyakit-Penyakit untuk Perawat dan Dokter*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica. 2011.
- Dalimunthe, Muhammad Bukhori, "Keunggulan Bersaing melalui Orientasi Pasar dan Inovasi Produk" dalam *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*. Vol. 3 No.1 2017. ISSN : 2407- 2648 (Print), ISSN : 2407-263X (Online).
- Davis, Keith dan John W. Newstrom, *Human behavior at work: organizational behavior*, New York: McGraw-Hill Book, 2012.
- Diah, H. M., *Penelitian Kualitatif dalam Penerapan*, Terj. Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000.

- Dwiloka, Bambang dan Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Press, 2005.
- Espiritu, J. dan K. Budhrani, *Implementing an Outcomes-Based Education (OBE) Framework in The Teaching of I/O Psychology*. Philippines: DSLU Research Congress Manila, 2015.
- Furchan, Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Indrajit, Richardus Eko dan Richardus Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. ACADEMIA: Accelerating The World's Research. Jakarta, 1 Juni 2004.
- Irawan, Prasetyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Jarvis, P. , *Adult Education, and Lifelong Learning*. 3rd ed. New York: Routledge Falmer. 2005.
- Junaidi, Aris, *et.al.*, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Kasali, Rhenald, *Disruption “Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup” Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan Dalam Peradaban Ube*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

- Killen, Roy, *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice (6th ed.)*, Melbourne: Cengage Learning, 2013
- Kolb, David Allen, *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall. 1984.
- Kumanireng, Lusiana Bince, *Bahan Ajar Berbasis Outcome-Based Education*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 80.
- , *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- , *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003.
- Ornstein, Allan C. dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues Seventh Edition*. Pearson Education Limited. Edinburgh Gate, Harlow, Essex CM20 2 JE, England. Printed and Bound in Vivar, Malaysia. 2017.
- Padli, Holil, *Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Berbasis OBE (Outcome Based*

- Education*), Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022
- Pusat Kurikulum dan Pengembangan Pembelajaran (PKPP), Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Lampung, 2020.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Saryanto, *Tantangan dan Peluang Pendidikan di Abad Ke-21*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Sasongko, R. N. dan B. Sahono, *Desain Inovasi Manajemen Sekolah*, Jakarta Pusat: Shany Publisier, 2016.
- Scott, W. Richard, *Institutions and Organizations: Ideas and Interests*, 3rd ed. Los Angeles, CA: Sage Publications, 2008.
- M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2014.
- , *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Cet. I: Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Siregar, Yakin Bakhtiar, *Penerapan Outcome-Based Education dan Permasalahannya*, Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretaris Tarakanita, 2022.
- Soni, Aprianto, *Peran Dosen dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE*, Bandung: Media Sains Indonesia dan Penulis, 2022.

- Spady, William G., *Outcome-Based Education: Critical Issues And Answers*, Inggris: American Association of School Administrators (AASA), 1994.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Tim K-DIKTI, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014.
- Tjandrawinata, R. Raymond, *Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi*. DLBS: Dexa Medica Group, 2016.
- UII. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Di Lingkungan Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2015.
- Ungar, H. G. (ed.). *Encyclopedia of American Education*. New York: Facts on File. 1996.

2. Jurnal, Penelitian, Seminar, Literatur, dan Data Statistik

- Abdullah, R. A. dan O.K. Rahmat, “UKM Teaching-Learning Policies”, dalam *Journal Procedia-Social Behavioral Sciences*, 2012.
- Amirudin, Noor, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital”, dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, Tahun 2019.
- Aoun, Joseph E., “Robot-Proof: Higher Education in The Age of Artificial Intelligence”, dalam *Journal of Education for Teaching*, Tahun 2018.
- Asmuni, “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya”, dalam *Jurnal Paedagogy*, Vol. 7 (4) Tahun 2020.
- Bansal, Shyam Kumar, *et.al.*, “Outcome-Based Education Model for Computer Science Education”, dalam *Journal of Engineering Education Transformations (JEET)*, Vol. 2 Tahun 2015.
- Bouzlama, F., *et.al.*, “A Novel Outcome-Based Educational Model and Its Effecton Student Learning, Curriculum Development, and Assessment”, dalam *Journal of Information Technology Education*, Tahun 2003.
- Coklar, Ahmed Naci dan Yusuf Levent Sahin, “Technology Literacy According to Students: What Is It, Where Are We and What Should We Do for Parents and

- Children? Turkish Online” dalam *Journal of Qualitative Inquiry*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2014.
- Damit, M. A. A., *et.al.*, “Issues and Challenges of Outcome Based Education (OBE) Implementation Among Malaysian Vocational College Teachers”, dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 11 No. 3 Tahun 2021.
- Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018.
- Davis, Major General, “Outcome-Based Education, Educational Strategies”, dalam *Journal of Veterinary Medical Education*, Vol. 3, Tahun 2003.
- Harden, Ronald M., “Outcome-Based Education: Part 1-An Introduction to Outcome- Based Education”, dalam *Journal Medical Teacher*, Vol. 21 (1), Tahun 1999.
- , “Outcome-Based Education: The Future is Today”, dalam *Journal Medical Teacher*, Vol. 29 Tahun 2007.
- Hejazi, Bahar Mousavi, “Outcomes-Based Education (OBE): A Transformational Perspective on Quality and Mobility in Higher Education. Outcomes-Based Education: A Transformational Perspective”, dalam *Community College Leadership Program*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2011
- Kamdi, Waras, “Inovasi Pendidikan Tinggi”, Orasi Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis, Universitas Negeri Malang, 26 Oktober 2016.
- Kennedy, Declan, *et.al.*, “Writing and Using Learning Outcomes: A Practical Guide”, dalam *Implementing Bologna in your institution*, Vol. 3, 4-1 Tahun 2007.

Khomsiyah, Indah, “Tantangan Implementasi Outcome Based Education Dalam Membangun Nilai Karakter Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Prosiding Mukhtar Pemikiran Dosen PMII*, Vol. 1 Tahun 2021.

Koraneekij, Prakob dan Jintavee Khlaisang.

“Development of Learning Outcome Based E-Portfolio Model Emphasizing on Cognitive Skills in Pedagogical Blended E-Learning Environment for Undergraduate Students at Faculty of Education, Chulalongkorn University”, dalam *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174, tahun 2015.

Laguador, J. M. dan C. I. Dotong. “Knowledge Versus Practice on The Outcomes-Based Education Implementation of The Engineering Faculty Members In LPU.” dalam *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Tahun 2014.

Lalima, dan Kiran Lata Dangwall, “Blended Learning: An Inovative Approach”, dalam *Universal Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017.

Lawson, Michael J. dan H. Askill-Williams, “Outcomes-Based Education”, dalam *Assoc Indep Sch SA*, Tahun 2007.

Liriwati, Fahrina Yustiasari, *et.al.*, “Peran Perguruan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0”, dalam *Prosiding Seminar*

Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI, Palembang, 12 Januari 2019.

- Machfud, Nur, “Persepsi Mahasiswa Dalam Mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.” *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2016.
- Marjuni, “Revolusi Industri 4.0 & Society 5.0, What is The Influence of Industri 4.0 on Education”, dalam *Materi Workshop Pendidikan*, 16 Maret 2019.
- Matthews, Paul, “Data Literacy Conceptions, Community Capabilities”, dalam *The Journal of Community Informatics*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2016.
- Medina, Liliana Cuesta, “Blended Learning: Deficits and Prospects in Higher Education,” dalam *Australasian Journal of Educational Technology*, Vol. 34 No. 1 Tahun 2018.
- Mirzaqon, Abdi dan Budi Purwoko, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library” dalam *Jurnal BK Unesa*, Vol. 1 Tahun 2017.
- Moustagfir, Karim dan Nada T. Sirca, “Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pengantar Isu Tematik”, dalam *Jurnal Internasional Ilmu Manajemen Ekonomi*, Vol.3 No.1, 2010.
- Mozelius, Peter dan Enosha Hettiarachchi, “Critical Factors for Implementing Blended Learning in Higher

- Education”, dalam *ICTE Journal*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017.
- Pratiwi, Indah, “Efek Program PISA Terhadap Kurikulum Di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2019.
- Rajae, N., *et. al.*, “Issues and Challenges in Implementing Outcome-Based Education In Engineering Education”, dalam *International Journal for Innovation Education and Research*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2013.
- Rao, N. J.. “Outcome-Based Education: An Outline” dalam *Journal Higher Education for Future*. Vol. 7 Tahun 2019.
- Rinawati, Anita, “Transformasi Pendidikan Untuk Menghadapi Globalisasi”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 3. No. 1 Tahun 2015.
- Shaheen, Saima, “Theoretical Perspectives and Current Challenges of OBE Framework”, dalam *International Journal Engineering Education (IJEE)*, Vol 1 No. 2 Tahun 2019.
- Sarnoto, Ahmad Zain, “Konsepsi Pendidik yang Ideal Perspektif Al-Qur’an” dalam *Profesi Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Volume 1 No. 2 Juni Tahun 2012.
- , Ahmad Zain dan Samsu Romli, “Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.

- 1, Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- , Ahmad Zain dan Siswanto, P. T, “Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter,” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1) 2013.
- Spady, William G. dan K. J. Marshall. “Beyond Traditional Outcome-Based Education”, dalam *Educational Leadership*, Tahun 1991.
- Sudlow, Brian, “Review of Joseph E. Aoun, 2017. Robot Proof: Higher Education in The Age of Artificial Intelligence”, dalam *Postdigital Science And Education*, 2018.
- Suryaman, Maman, “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar”, dalam *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 21 Oktober 2020.
- Susanto, dan Vivin Vidiawati, “Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. I No. 1 Tahun 2019.
- Suwardana, Hendra, “Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental”, dalam *JATI UNIK*, Vol.1, No. 2 Tahun 2017.

- Syukriya, Aini Ummu, “Find Your Passion and Achieve Your Dream in 4.0 Era”, dalam *Seminar Pendidikan IAIRM*, 15 Maret 2019.
- Wahyudi, H. dan I. A. Wibowo, “Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Luaran (Outcome-Based Education, OBE) dan Washington Accord di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana”, dalam *Jurnal Teknik Mesin* Mercu Buana, Vol. 7, No. 2 Tahun 2018.
- Yahya, M., “Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia”, Makalah Disajikan dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Profesor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar*. Tahun 2018.

3. Undang-Undang

- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 35 Ayat 2, tentang Kurikulum*.
- Kemenristekdikti. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Ritekdikti. 2016.
- Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Riset, Teknologi Dan*

Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI)

Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi*.

Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.

4. Internet

Dunwill, Ethan, “4 Changes That Will Shape the Classroom of the Future: Making Education Fully Technological”, <https://Elearningindustry.Com/4-Changes-Will-Shapeclassroom-Of-The-Future-Making-Education-Fullytechnological>. 2016.

Facdev, *Gagné’s Nine Events Of Instruction*. Diambil kembali dari *Faculty Development and Instructional Design Center*: www.Niu.Edu/Facdev. 2008.

Fitzpatrick, Jamey, *Planning Guide for Creating New Models for Student Success Online and Blended Learning*, *Michiganvirtual.Org*, Last Modified 2012, Accessed May 31, 2019, <https://Michiganvirtual.Org/Wpcontent/Uploads/2017/03/Planningguide-2012.Pdf>.

Graham, Charles dan Chuck Dziuban, “Blended Learning Environments,” *Handbook of Research On Educational*

- Communications And Technology: A Project Of The Association For Educational Communications And Technology* 2, 2007, https://www.Researchgate.Net/Publication/-267774009_Blended_Learning_Environments.
- Hamid, Edy Suandi, *Disruptive Innovation: Manfaat dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi*, <https://Law.Uii.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2017/07/201707-27-Fh-Uii-Semnas-Disruptive-Innovation-Manfaat-Dan-Kekurangan-Dalam-Kontekspembangunan-Ekonomi-Edy-Suandi-Hamid.Pdf>, diakses pada 13 April 2021.
- Hutapea, Erwin, <https://Edukasi.Kompas.Com/Read/2019/06/23/07015701/Literasi-Baca-Indonesia-Rendah-Akses-Baca-Diduga-Jadi-Penyebab>, diakses pada 29 Juli 2022.
- IEA. (International Engineering Alliance, Washington Accord–Signatories). 2016. Diambil dari website: <https://www.Ieagrements.Org/Accords/Washington/>
- Merkel, Angela, *Speech By Federal Chancellor Angela Merkel to The OECD Conference*, 2014, https://Www.Bundesregierung.De/Content/EN/Reden/2014/2014-02-19-Oecd-Merkel-Paris_En.Html, diakses pada 16 Maret 2021.

Rahmat, Agus Salam, dalam
<http://Downloads/4.0/PengertianPerguruanTinggi>,
diakses pada 10 Oktober 2019.

Supriono, Nano, "*Arti Perguruan Tinggi*",
[http://Www.Id.Shvoong.Com/Social-
Sciences/Education/2124265-Arti-Perguruan-
Tinggi/](http://Www.Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Education/2124265-Arti-Perguruan-Tinggi/), 27 Februari 2011, diakses pada 01 Februari
2021.

Tosepu, Yusrin Ahmad,
[https://Id.Linkedin.Com/Pulse/Ilmu-Multidisiplin-
Dan-Interdisipliner-Jawaban-Dari-Problem-Tosepu](https://Id.Linkedin.Com/Pulse/Ilmu-Multidisiplin-Dan-Interdisipliner-Jawaban-Dari-Problem-Tosepu)

BIOGRAFI PENULIS



Muchammad Ibnu Muzakir, begitulah nama lengkapnya. Ia terlahir di Jakarta, 27 April 1997 yang merupakan anak sulung dari tiga bersaudara pasangan H. Much. Azharudin dan Juriyah Azhar. Ia Menikah pada tahun 2022 dengan perempuan yang dicintainya bernama Nida Faradila dan saat ini dikaruniai satu orang anak laki-laki

bernama Maulana Ghava Alfarabi.

Pendidikan formalnya dimulai di RA An-Ilmiyah yang terletak tidak dekat dari tempat tinggalnya sehingga membuat setiap pulang dari sekolah ia singgah di rumah saudaranya sampai sore dijemput oleh orangtuanya. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SDN Bidaracina 03 sampai lulus di tahun 2008 dan dilanjut ke SMPN 265 Jakarta Selatan hingga 2011.

Kemudian dilandasi keinginan pribadinya dan dorongan keluarga ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 yang terletak di sebuah desa bernama Cidokom, di kota Bogor. Sebuah pesantren yang sangat asri nan hijaunya pepohonan, suasana kelas yang menyatu dengan alam dan terletak jauh dari keramaian.

Dengan jumlah santri saat itu yang masih kurang dari 100 orang membuatnya merasakan bimbingan guru dan pendidikan secara intens.

Banyak pengalaman berharga yang didapatkan di cidokom seperti diamanahkan menjadi ketua kamar yang mana masih tergolong santri baru, menjadi bagian sekretaris, bendahara, pengajaran, ta'mir masjid, penerangan, dan wakil organisasi disana.

Pada tahun 2014 ia lulus dari Cidokom dan menjadi guru pengabdian disana dengan pengalaman menjadi bagian pengasuhan santri, bagian pendidikan, sekretaris pimpinan, bagian SDM, dan beberapa bagian atau kepanitian-kepanitiaan lainnya.

Pada tahun 2018 ia mendapat kesempatan mengikuti program pelatihan bahasa arab dan inggris di Pakistan selama 1 bulan yang diadakan atas kerjasama Darunnajah dengan Allama Iqbal Open University (AIU) Pakistan. Bukan hanya sekedar belajar bahasa Arab atau Inggris tetapi juga mempelajari nilai dan budaya Pakistan.

Selama pengabdian di cidokom, pendidikannya dilanjutkan di STAI Darunnajah Jakarta program studi Manajemen Pendidikan Islam sampai lulus pada tahun 2019. Dan melanjutkan pendidikan strata 2 di Institut PTIQ Jakarta sampai lulus di tahun 2022.

Sekarang ia menjadi sekretaris prodi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Darunnajah Jakarta tempat dimana ia mengenyam pendidikan strata 1 kala itu.